BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Pada hakikatnya, yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang.[1]

Pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Selain itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengadakan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut

---

[1]Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Surabaya: Yrama Widya, 2007), h. 14.

[2]Deparartemen Agama RI, *Undang-undang dan Perauran Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2016), h. 8.

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[3]

Zakiyah Daradjat, berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[4]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[5]

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban guru. Secara umum mendidik ialah membantu siswa di dalam perkembangan dari upaya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.[6]

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi

---

[3]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

[4]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

[5]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* …, h. 135.

[6]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. 9, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 34.

pembelajaran yaitu interaksi guru dengan siswa tidak berkualitas. Bahkan, telah berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Tidak ada pendidikan yang bermutu, tanpa kehadiran guru yang profesional dengan jumlah yang mencukupi. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan *input-input* pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara *implisit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.[7]

Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Pengembangan profesionalisasi guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupunindividu guru sendiri.[8]

Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih baik. Allah swt., dalam firman-Nya QS. al-Mujadilah/58:11 yaitu;

---

[7]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* …, h. 39.

[8]Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 98.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah swt., akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah swt., akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[9]

Selanjutnya, ayat di atas memberitahukan bahwa Allah swt, akan meninggikan derajat orang berilmu di atas orang yang sekedar beriman. Ditegaskan bahwa mereka memiliki perbedaan derajat yang lumayan jauh (*darajat*). Maksudnya, karena keutamaan ilmu, maka derajat pemiliknya akan lebih tinggi dibanding orang yang beriman saja. Ayat ini juga sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki seseorang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang pemiliknya, bukan akibat dari faktor di yang lain.

Muhammad Quraish Shihab, berpendapat makna *orang-orang yang diberi ilmu* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan.[10]

Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, yakni orang yang beriman dan berilmu, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga karena amal dan pengajaran kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan

---

[9]Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Banten: PT. Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, 2017), h. 543.

[10]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 79.

maupun dengan keteladanan (*dakwah bil hāl*). Singkatnya, mereka memiliki berbagai kelebihan dari sekedar keimanan, yakni pengetahuan, pengajaran dan penghayatan terhadap keimanan itu sendiri.

Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yangcakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.[11] Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yakni keterpaduan antara kegiatan guru, sarana prasarana dan dengan kegiatan siswa.

Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut.

Kompetensi merupakan kemampuan menguasai suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.[12] Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[13]

---

[11]Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 14.

[12]Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media Jogjakarta, 2006), h. 82.

[13]Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya …, op. cit.*, h. 88-105.

Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran.

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal.[14]

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat siswa-siswanya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru adalah teladan di dalam kelas, orang tua di dalam ilmu, bertanggung jawab menambah wawasan dan pengetahuan para siswanya.

Guru profesional adalah guru yang efesien dan efektif. Guru yang efesien adalah guru yang mengerjakan segala sesuatu dengan tepat. Sedangkan guru yang efektif adalah guru yang melakukan segala sesuatu dengan tepat berkali-kali secara konsisten.[15]

Guru wajib terus menambah ilmu pengetahuannya, karena agama Islam menuntut umatnya belajar sampai ke liang lahat. Untuk menambah kompetensi

---

[14]Sudarwan Danin, *Profesionalisasi dan Etika Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 31.

[15]Harry K. Wong & Rosemary T. Wong, *Menjadi Guru Efektif The First Days of School* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5.

dan profesionalisme, guru harus terus menuntut ilmu agar tetap bermartabat di mata siswa dan masyarakat.

Guru dapat melanjutkan sekolah atau menyelesaikan pendidikannya manakala dalam dirinya ada komitmen yang tinggi dan pemikiran jauh ke depan. Guru relahidup apa adanya, sederhana (saat masa kuliah), demi meraih masa depan yang lebih baik, karena ia yakin pendidikanlah yang dapat mengangkat harkat dan martabat seorang guru. Singkatnya, guru yang rela menahan kesengsaraan demi meraih kenikmatan di masa depan.[16]

Sebuah gelar akademis memiliki makna yang sangat penting. Gelar tersebut mencerminkan kapasitas dan kualitas yang selaras dengan pemiliknya.[17] Kalau di belakang nama seseorang ada gelar S.Pd.I, misalnya, maka bukan hal yang salah jika masyarakat mengasumsikan jika pemiliknya adalah orang yang menguasai hal ikhwal dan seluk beluk dalam bidang pendidikan Islam.

Demikian juga dengan gelar-gelar lainnya yang melekat di depan atau di belakang nama seseorang. Kompetensi seseorang akan semakin lengkap manakala deretan gelarnya juga semakin panjang. Menurut Mu'arif, terdapat siklus yang menyerupai lingkaran status dan masing-masing terhenti pada suatu titik jenuh.[18]

Gambaran dari persoalan ini bisa dipahami dengan merujuk dinamika pengakuan sosial masyarakat. Dahulu, yang namanya status akademik Strata Satu (S1) seperti Ir, Drs, Dra dan sebagainya, telah mengangkat status sosial seseorang

---

[16]Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 6.

[17]Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 89.

[18]Mu'arif, *Pembaruan Pemikiran Islam, Menyelami Butir-butir Pemikiran Ahmad Wahib* (Jogjakarta: Pondok Edukasi, 2005), h. 127-128.

di tengah-tengah masyarakatnya. Seolah-olah orang yang memiliki gelar tersebut telah menjadi serba tahu. Namun saat ini, yang namanya gelar untuk S1sudah terlalu banyak sehingga menimbulkan persaingan ketat dalam pasaran kerja. Maka persoalan mutu kemudian lebih dikedepankan.[19]

Ada beragam dinamika dan penyikapand alam masyarakat. Gelar akan tetap diakui dan dibutuhkan oleh masyarakat, sebab realitas yang ada menunjukkan bahwa salah satu tolak ukur yang dibutuhkan untuk melihat kualifikasi seseorang adalah ijazah. Namun demikian benar juga ketika ijazah bukanlah satu-satunya ukuran, karena yang jauh lebih penting lagi sesungguhnya adalah kompetensi pribadi.

Perpaduan antara keduanya yang akan menjadikan seseorang semakin diperhitungkan. Kompetensi tanpa ijazah juga kurang bermakna. Sementara ijazah tanpa kompetensi juga kurang berbobot.[20] Oleh karena itu, sangat penting untuk meneguhkan kembali arti dan makna penting pendidikan dengan memberikan penekanan pada kualitas pendidikan yang dibuktikan oleh lulusannya yang berkompeten.

Kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah profesi keguruan menunjukkan bahwa desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, maka profesi ini tidak cukup terlindungi dari terjadinya gangguan dari luar. Di masa lalu bahkan hingga dewasa ini, ada kesan bahwa siapapun boleh berdiri di muka kelas untuk mengajar tanpa mempedulikan latar belakang dan tingkat pendidikannya.

---

[19]Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 98.

[20]Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan* …, h. 100.

Di zaman kemerdekaan, asal seseorang bisa menulis, membaca, dan berhitung dan mau membagikan kemauannya kepada orang lain, dapat langsung berdiri di muka kelas. Sekalipun hal tersebut sekarang sudah banyak berkurang, pengaruh dari masa lalu itu masih terasa hingga sekarang. Di samping itu, kualifikasi pendidikan guru kita amat beragam, mulai hanya lulusan SLTP hingga S-3 dapat dibayangkan betapa sulitnya menarik suatu generalisasi utuh tentang tingkat profesionalisme guru. Sekali lagi, bandingkan misalnya dengan profesi kedokteran yang anggotanya hanya terdiri atas dokter dengan kualifikasi pendidikan yang jelas dan seragam.[21]

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, dan kegiatan pengajaran. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kemampuan siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Jabatan profesional guru sejalan dengan firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah/2:44 sebagai berikut;

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

[21]Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 117.

Terjemshnya:

> Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?[22]

Agama Islam menganjurkan untuk bekerja sesuai dengan kompetensi dan profesionalitasnya. Hal itu dapat diraih dengan usaha meningkatkan kinerja seseorang. Allah swt., berfirman dalam QS. al-An'am/6:135;

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

> Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.[23]

Ayat ini menjelaskan pekerjaan yang dilaksanakan secara profesional akan menghasilkan prestasi yang maksimal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru dituntut keprofesionalan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Didalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti melakukan secara benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku (ditetapkan) itu hanya dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tantangan nilai hidup dan kehidupan Islam perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan,dan pengembangan kehidupan siswa.

---

[22]Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya …, op. cit*., h. 7.

[23]Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya …*, h. 147.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang Guru Pendikan Agama Islam (GPAI) adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional.[24] Guru sebagai pendidik harus bertanggungjawab menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian siswa. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam.[25]

Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini di abaikan. Dimana guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (*formatif*), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar. Ditangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.[26]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam bentuk Tesis yang berjudul: Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

---

[24]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 185.

[25]Abd Ghafir Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UMM Press, 2004), h. 18-19.

[26]Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 40.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di atas, dan karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori-teori serta supaya penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua permasalahan yang telah diidentifikasi akan diteliti.

Peneliti memberikan batasan, dimana akan dilakukan penelitian Kontribusi Kualifikasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

C. Rumusan Masalah.

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Adapun secara umum di atas dibagi menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kualifikasi pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana kontribusi kualifikasi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Kualifikasi Pendidikan	a. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D IV) atau sarjana (S-1) b. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan c. Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D IV/S-1)
Kompetensi Profesional	a. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas

2. Deskripsi Fokus.

a) Kualifikasi Pendidikan.

Secara etimologis kata kualifikasi diadopsi dari bahasa inggris *qualification* yang berarti *training, test,* diploma, *etc. that qualifies a person.* Kualifikasi berarti latihan, tes, ijazah dan lain-lain yang menjadikan seseorang memenuhi syarat.[27] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu.[28]

[27]Martin H Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford University Press, 1995), h. 337.

[28]Depdikbud, *Tujuan Pembelajaran Matematika SD* (Jakarta: tp, 1996), h. 533.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kualifikasi adalah Keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu, atau menduduki jabatan tertentu. Sedangkan kualifikasi dalam bahasa inggris (*qualifications*) yaitu *a special skill or type of experience or knowledge that makes someone suitable to do a particular job or activity* yang berarti bahwa sebuah keterampilan yang harus dimiliki seseorang seperti pengalaman ataupun pengetahuan untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu.

Definisi lain kualifikasi diartikan sebagai hal-hal yang dipersyaratkan untuk mengisi jenjang kerja tertentu. Maka, adanya kualifikasi bagi seorang guru berguna untuk mendorong pendidik tersebut untuk memiliki suatu keahlian atau keterampilan serta kecakapan khusus dalam bidang pendidikan khususnya guru yang mengajar pada jenjang yang lebih tinggi.

b) Kompetensi Profesional.

Kompetensi adalah cakap (mengetahui), berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ialah kecakapan pribadi guru Pendidikan Agama Islam.[29] Kompetensi dalam arti lain yaitu kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam tingkah laku sehingga menjadi kebiasaan.

Profesional Istilah kata lain adalah *profesionalisme* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Lalu, profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memmpunyai keahlian seperti; guru, dokter, hakim, dan lain

[29]Depdikbud, *Tujuan Pembelajaran Matematika SD* …, h. 516.

sebagainya. Hemat kata, bahwa yang dimaksud pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk bidang tertentu.

Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: [30]

1. Menguasai landasan kependidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran.
3. Menyusun program pengajaran.
4. Melaksanakan program pengajaran.
5. Menilai hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c) Guru.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[31] Guru bisa juga diartikan sebagai pengelola kegiatan proses pembelajaran yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa

---

[30]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18.

[31]Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 9-10.

mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, maka dari itu mutu dan kualitas guru haruslah diperhatikan secara baik.

d) Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.[32]

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian
   a) Untuk mengetahui tingkat kualifikasi pendidikan guru pendidikan agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
   b) Untuk mengetahui kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
   c) Untuk mengetahui kontribusi kualifikasi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

[32]Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 124.

2. Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan Teoretis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pentingnya meningkatkan kualifikasi guru dan konsep diri pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Dasar Negeri untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang selanjutnya atau bisa dikembangkan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan. Pembahasan tentang pengaruh kualifikasi guru dan konsep diri terhadap motivasi mengajar dan budaya kerja guru perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitasdan efektifitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri.

b. Kegunaan Praktis.

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan kemanfaatan sebagai berikut:

1. Masukan dan motivasi bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri sebagai penanggung jawab meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan profesional guru pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Masukan bagi Sekolah Dasar Negeri di Kota dan Kabupaten Enrekang sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan menengah atas secara keseluruhan.
3. Sebagaibahan informasi pendidikan yang bisa menjadi bahan rujukan bagi Kemenag Kota dan Kabupaten Enrekang dalam membuat kebijakan berkaitan dengan Sekolah Dasar Negeri yang berada di dalam naungannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan.

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.[33] Terdapatbeberapa kajian pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Irlan, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah al-Fatah Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi profesional guru akidah akhlak sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan tingginya jawaban responden sebesar 61,67 % dari 60 responden.[34]

Penelitian di atas terdapat kesamaan dari segi tema, yakni kompetensi profesional guru. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi permasalahan yang akan diambil yaitu efektivitas pembelajaran. Penelitian tersebut menitikberatkan pada kompetensi profesional yang dimiliki guru untuk mengembangkan prestasi belajar siswa, sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional.

[33]Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Palembang: IAIN Press, 2014), h. 15.

[34]Irlan, *Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang* (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012).

Penelitian inibertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional yang dimiliki guru terhadap efektivitas pembelajaran.

Agus Sri Mulyanto, Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Konsep Diri Guru dengan Kinerja Guru Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008/2009. Penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskripsi korelasional ini menyimpulkan bahwaa da hubungan positif yang signifikan antara konsep diri guru dengan kinerjaguru dengan sumbangan efektif sebesar 54% dan ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara kompetensi profesional guru dan konsep diri guru dengan kinerja guru dengan sumbangan efektif sebesar 77%.[35]

Emilia, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri 2 Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi profesional guru MTs Negeri 2 Palembang sudah baik, hal itu dilihat dari hasil wawancara dan observasi terbukti banyak menguasai materi, menggunakan metode yang bervariasi, dan atraktif serta efesien dalam mendayagunakan media pembelajaran.

Guru dalam meningkatkan kompetensi profesional sudah terlihat bagus, dimana guru Fiqh selalu mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah dan lembaga di luar sekolah.[36] Dari hasil penelitian di atas terdapat

---

[35]Agus Sri Mulyanto, *Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Konsep Diri Guru dengan Kinerja Guru* Kelas *V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008/2009* (Surakarta: Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

[36]Emilia, *Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri 2 Palembang* (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012).

kesamaan dari segi tema, yakni kompetensi profesional guru. Sedangkan perbedaannya adalah dari jenis penelitian, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian di atas menitikberatkan kompetensi professional guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqh, penulis lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional yang dimiliki guru terhadap efektivitas pembelajaran.

Iriyana Rahwi Narni, Kontribusi Intensitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pelatihan-pelatihan, dan Kualifikasi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Penelitian yang merupakan penelitian kuantitatif korelasional ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik terhadap kinerja guru sebesar 0,303 dan kontribusi sebesar 9,2% serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan-pelatihan, dan kualifikasi akademik secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 0,482 dan kontribusi bersama-sama sebesar 23,2%.[37]

Jepriyanto Bangun, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode *Planted Questions* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Rasul Allah swt., Kelas VIII di MTs ‘Aisiyah Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

[37]Iriyana Rahwi Narni, *Kontribusi Intensitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pelatihan-pelatihan, dan Kualifikasi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar* (Yogyakarta: Magister PGSD Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keefektifan penggunaan metode *planted questions* dapat dikategorikan sedang, terbukti dari 72 siswa yang menjadi responden terdapat 36 siswa atau 50% menyatakan sedang, dikategorikan sedang karena penggunaan metode *planted questions* dalam proses pembelajaran sudah mampu membantu gurudalam menyampaikan materi dan jugasiswa untuk memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh grur terutama mata pelajaran Akidah Akhlak materi Iman kepad Rasul Allah swt.

Sedangkan responden yang menyatakan tinggi 25 orang siswa atau 35%, dan yang menyatakan rendah memiliki persentase 15% dengan *ju'ah* siswa 11 orang siswa.[38] Dari hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dari segi tema, yakni efektivitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas lebih menitikberatkan pada hasil belajar siswa untuk mengetahui efektivitas metode *planted questions.* Peneliti lebih menitikberatkan pada kompetensi professional yang dimiliki guru dalam mengembangkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi professional terhadap efektivitas pembelajaran.

B. Kajian Teori.

1. Kontibusi Kualifikasi Pendidikan.

    a) Kontribusi.

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu uang kemuadian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut

[38]Jepriyanto Bangun, *Efektivitas Penggunaan Metode Planted Questions terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Rasul Allah Kelas VIII di MTs 'Aisiyah Palembang* (Palembang: UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2012).

juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi adalah berasal dari bahasa inggris yaitu, contribute, contribution maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan.

Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau sebuah lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama sedangkan kontibusi sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu atau sebuah lembaga kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.[39]

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2) sumbangan.[40] Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlihat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut berbeda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Yandianto, berpendapat kontribusi sebagai sokongan berupa uang.[41] Pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau

---

[39]Anne Ahira, *Pengertian Kontribusi* dalam http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB %202-08502241019, diakses pada 17 Oktober 2021.

[40]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 854.

[41]3http://yandianto//*pengertian-definisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi*/.com/html. (diunduh 19/Oktober/2021).

kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.[42]

Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya. Sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberi dampak masukan sumber daya (benda) maupun uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Perkembangan usaha tani di suatu wilayah akan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan di wilayah tersebut.[43]

Pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas maka dapat diartikan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh individu atau sebuah lembaga yang kemudian memposisikan dirinya terhadap terhadap peran dalam sebuah kerjasama, dan memberikan dampak nilai dari aspek social dan ekonomi.

---

[42]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 269.

[43]Hidayatullah Arief, *Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Sains, vol. 3*(10. 67, 2011.).

2. Pengertian Kualifikasi Pendidikan.

Pendidikan secara etimologis kata kualifikasi diadopsi dari bahasa Inggris *qualification* yang berarti *training, test,* diploma, *etc. that qualifies a person.*[44] Kualifikasi berarti latihan, tes, ijazah dan lain-lain yang menjadikan seseorang memenuhi syarat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu.[45]

Miarso, berpendapat bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.[46] Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dari beberapa pengertian kualifikasi di atas, istilah kualifikasi secara garis besar dipahami dalam dua sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, kualifikasi sebagai tingkat pendidikan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh kewenangan dan legitimasi dalam menjalankan profesinya.

Sementara pandangan yang kedua memaknai kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai seseorang sehingga dapat melakukan pekerjaannya secara berkualitas. Namun sesungguhnya terdapat benang merah dari kedua sudut pandang tersebut yakni keharusan adanya kapasitas yang harus dipenuhi untuk menjalani profesi atau pekerjaannya.

---

[44]Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford University Press, 1995), h. 337.

[45]Depdikbud, *Tujuan Pembelajaran Matematika SD* (Jakarta: tp, 1996), h. 533.

[46]YusufhadiMiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Cetakan Ketiga, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 6.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.[47] Adapun menurut Masnur Muslich, kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2 atau S3 maupun nongelar seperti D4 atau Post Graduate diploma.[48]

Penting juga untuk membedakan antara istilah kualifikasi pendidikan dengan kualifikasi pendidik. Yang pertama, kualifikasi pendidikan bersangkut-paut dengan jenjang atau strata pendidikan guru seperti D2, D3, D4, atau S1. Yang kedua, kualifikasi guru merujuk pada kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai guru.

Konteks penulisan tesis ini, penggunaan istilah kualifikasi pendidikan dan kualifikasi akademik merujuk kepada maksud yang sama. Hanya secara filsofis memang istilah kualifikasi pendidikan dipandang lebih tepat mengingat dalam konteks pendidikan guru tidak hanya ditekankan pada aspek akademiknya saja, tetapi aspek lain yang sangat esensial seperti sikap dan kepribadian harus dikembangkan secara utuh sehingga sosok pendidik yang ideal dapat terwujud.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, secara konklusif dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kualifikasi pendidikan guru dalam konteks tesis ini adalah jenjang atau strata pendidikan khusus yang harus ditempuh sebagai

---

[47]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya …, op. cit*., h. 12-13.

[48]Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007, h. 13.

persyaratan untuk memperoleh suatu keahlian atau kemampuan guna menduduki jabatan sebagai guru.

Guru merupakan salah satu factor penentu kualitas pendidikan. Bila gurunya memiliki kualitas akademik, berkompeten dan professional, maka diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat optimal dan menghasilkan out put lulusan yang kompetitif. Sebaliknya, bila guru tersebut tidak memenuhi kualitas akademik, tidak kompeten dan tidak professional maka keseluruhan proses pendidikan tidak akan optimal.

Guru yang profesional maka upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru mutlak diperlukan. Demikian pula dengan guru mata pelajaran fiqih, tujuan pembelajaran fiqih akan tercapai apabila guru-guru pengampunya berkualifikasi dan profesional dalam bidangnya.

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang kualifikasi pendidikan alangkah baiknya jika kita memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kualifikasi pendidikan itu sendiri. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian atau keahlian yang diperlukan untuk mencapai sesuatu (menduduki jabatan tersebut). Sedangkan akademik memiliki arti akademis.[49]

Kunandar, berpendapat kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang- undangan yang berlaku.[50] Kualifikasi guru dapat dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan

[49]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BPK Balai Pustaka, 2002), 603.
[50]Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 51-52.

kemampuan yang mumpuni. Kualifikasi guru berbeda sesuai pada tiap tingkatnya. Baik itu guru PAUD/TK/RA sampai pada tingkat pendidikan menengah.

Para pembimbing atau guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang kualifikasi pendidikan tentunya mempunyai kelayakan yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak termasuk dalam bidang pendidikan.[51]

Seorang guru berkualifikasi pendidikan Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) tentunya akan lebih baik dan lebih layak dibandingkan dengan mereka yang berkualifikasi pendidikan non kependidikan seperti Sarjana Hukum (SH) yang sering kali orang beranggapan sarjana hukum lebih pandai, akan tetapi karena sarjana pendidikan telah dibekali dengan ilmu-ilmu kependidikan dan sarjana hukum tidak, maka dalam hal ini kualifikasi pendidikan sarjana pendidikan Islam lebih layak mengajar di sekolah/madrasah di bandingkan dengan sarjana hukum.

Para pembimbing proses pendidikan dan pembelajaran yang dalam hal ini adalah guru atau pendidik sudah menjadi keharusan untuk mempunyai kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang profesinya masing-masing. Akan tetapi perlu kita ketahui bersama bahwa dalam kenyataan dilapangan masih banyak guru-guru yang mengajar disekolah atau madrasah masih belum memiliki kelayakan kualifikasi pendidikan seperti yang diharapkan yaitu bahwa guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi

[51]Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 205.

yang terakreditasi dan kualifikasi akademik guru berdasarkan tingkatan pendidikan yaitu:[52]

1. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki :
    a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
    b) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi.
    c) Sertifikasi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1).
2. Pendidik pada SD/MI memiliki:
    a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
    b) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain atau psikologi.
    c) Sertifikasi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2).
3. Pendidik pada SMP/MTS memiliki:
    a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D- IV) atau sarjana (S1).
    b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
    c) Sertifikasi guru untuk SMP/MTS (Pasal 29 ayat 3).
4. Pendidik pada SMA atau yang sederajat memiliki :
    a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D–IV) atau sarjana (S1).

[52]Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Tanggal 4 Mei 2007 dalam Power Point Matakuliah Pengembangan Kompetensi Guru*.

b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

c) Sertifikasi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4).

5. Pendidik pada SMK/MAK atau yang sederajat memiliki :

a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).

b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

c) Sertifikasi guru untuk SMK/MAK (Pasal 29 ayat 4).

6. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB atau yang sederajat memiliki

a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).

b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

c) Sertifikasi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB (Pasal 29 ayat 5)[53]

Kualifikasi akademik dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang- undanangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2).[54] Selanjutnya dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB IV bagian kesatu kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pasal 8 dan 9 sebagai berikut:

[53]Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

[54]Kunandar, *Guru Profesional* …, h. 72.

1. Pasal 8.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Pasal 9.

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma IV.[55]

Jadi kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus ditempuh oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah sarjana (S1) dan diploma IV (D-IV). Selanjutmya untuk kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya. Dalam artian tidak semua perguruan tinggi berkesempatan dan berkompeten dalam melaksanakannya.

3. Urgensi Kualifikasi Pendidikan.

Kualifikasi pendidikan selain menjadi tuntutan profesi juga merupakan tuntutan yuridis formal bagi tenaga guru. Tuntutan tersebut menjadi wajib dipenuhi dan dimiliki oleh setiap guru agar memiliki legalitas dan dapat menunjukkan

[55]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Sunan Grafika, 2005), h. 7.

kredibilitasnya sebagai agen pembelajaran, sehingga dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Drost, berpendapat guru menjadi aset strategis yang dituntut terus mengalami proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar (*on going formation*) serta memiliki kemampuan untuk melihat ke depan. Itu semua dapat terpenuhi jika guru berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikannya.[56]

Sudaryono, berpendapat kualifikasi pendidikan berhubungan erat dengan kinerja guru dalam mengemban peran sebagai agen pembelajaran (*learning agent*).[57] Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan strategis sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Semua ini dapat dimiliki oleh guru ketika yang bersangkutan selalu berupaya meningkatkan kualifikasi pendidikannya.

Persyaratan yang harus dipenuhi tersebut meliputi persyaratan administrasi dan kompetensi. Kualifikasi pendidikan guru merupakan persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas. Kualifikasi pendidikan guru dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

Secara yuridis formal, undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip antara lain: memiliki kualifikasi akademik, latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya dan memiliki kompetensi yang diperlukan untukmelaksanakan bidang tugas tersebut. Pada pasal

---

[56]Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), h. 59.

[57]Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 21.

9 dinyatakan bahwa kualifikasi sebagaimana dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi jenjang S1 atau D4.

Kualifikasi akademik guru merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diambilnya. Selanjutnya, pasal 20 huruf b menyebutkan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Berlakunya Undang-undang tersebut membawa beberapa konsekuensi yang perlu mendapat perhatian. Agar sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang, maka guru yang belum memiliki kualifikasi S1/D4 perlu ditingkatkan kualifikasinya. Melalui peningkatan kualifikasi guru diharapkan meningkatkan kompetensinya sehingga, membawa dampak terhadap terlaksananya proses pembelajaran dengan terciptanya suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Peningkatan kompetensi ini dapat dicapai antara lain melalui peningkatan kualifikasi pendidikan.

Secara normatif pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaannya. Di dalam bekerja sering kali faktor pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memegang

jabatan tertentu. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan akan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan sebagai prediktor sukses kerja seseorang.

Noeng Muhadjir, berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya normatif untuk membantu subyek-didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik. Menurut pendapatnya, seseorang yang memiliki pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai di dalamnya, dapat memfungsikan diri sebagai guru.[58] Itu mengandung makna bahwa guru dan calon guru perlu diberi pembekalan pengetahuan yang sesuai dengan tugasnya, dan sekaligus perlu menjadikan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi implisit di dalamnya.

Perspektif pendidikan Islam, upaya meningkatkan wawasan keilmuan melalui pendidikan sangat didorong dan dianjurkan. Hal ini sejalan dengan penghargaan yang demikian tinggi terhadap orang yang berilmu pengetahuan.

Pentingnya mencari ilmu pengetahuan juga mendapatkan penegasan dalam QS.al-Taubah/9: 122;

۞ وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Terjemahnya:
Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[59]

Ayat yang lain, al-Qur'an dengan nada bertanya meminta membandingkan antara orang yang berilmu dengan mereka yang tak berilmu, Q.S. az-Zumar/39: 9;

[58]Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 82.
[59]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya …*, *op.cit.*, h. 207.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Terejemahnya:
(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[60]

Landasan normatif dari ayat-ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualifikasi dan kapasitas keilmuan bagi seorang muslim mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi. Terlebih bagi seorang yang berprofesi sebagai pendidik atau guru. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.

Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman.[61]

Caplow, berpendapat bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin besar kecenderungannya untuk sukses di dalam kerjanya.[62] Lefrancois, berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu.[63]

---

[60]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* …, h. 459.

[61]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 140.

[62]T. Caplow& R.McGee, *The Academic Marketplace* (Garden City, NY: Anchor Books, 1965), h. 31.

[63]Lefrancois, *Psychology For Teaching* (Belmont, CA: Wadsworth, 1991), h. 63.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan yang positif antara kualifikasi pendidikan guru dengan kompetensinya. Untuk itu, usaha peningkatan pendidikan bagi guru akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tugas mengajarnya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi kualifikasi pendidikan guru maka akan memungkinkan guru tersebut mengemban tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengajar secara lebih baik, efektif dan efisien.

4. Model Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru.

Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraaan hidup guru yang memadai.

Guna menjembatani segala kemungkinan kondisi guru dan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah menyediakan beberapa macam model peningkatan kualifikasi guru seperti model tugas belajar, model ijin belajar, model akreditasi dengan metode belajar jarak jauh dan metode berkala, model berdasarkan peta kewilayahan, pendidikan jarak jauh berbasis *Information Communication Technolog* (ICT) dan Pusat Kegiatan Guru (PKG) berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya peningkatan kualifikasi guru dalam jabatan sangat memperhatikan tugas guru, berorietasi pada mutu dan menghargai pelatihan, prestasi akademik, dan pengalaman mengajar serta prestasi tertentu yang telah dimiliki guru tersebut.

5. Kompetensi Profesional.

a) Pengertian Kompetensi Profesional.

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[64]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Kompetensi profesional dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah kompetensi profesional berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.[65]

Petersalim, berpendapat dalam Kamus Bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.[66] Kompetensi profesional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepandaian khusus.[67] Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi, profesi menurut Sikun Pribadi, adalah profesi itu pada hakikatnya, dan merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya

---

[64]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanal* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.14.

[65]S.Wojowasito,WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 1982), h. 162.

[66]Peter Salim, Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English* (Jakarta: Media Pres, 1991), h .92.

[67]Peter Salim, Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English* …, h. 789.

kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.[68]

Ahmad Tafsir, berpendapat dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.[69] Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.[70]

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Peter Salim, dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaanya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.[71]
2. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.
3. Amien Daiem Indrakusuma, menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.[72]

---

[68]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1.

[69]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Raja Rosda Karya, 1991), h.107.

[70]Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h .7.

[71]Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 492.

[72]Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 179.

Berdasarkan beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Kompetensi profesional guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaanya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa menggangu tugas pokok guru tersebut.

6. Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru.

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.[73]

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:[74]

---

[73]Pied A. Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 32.

[74]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 20.

a. Menguasai bahan,

b. Mengelola program pembelajaran.

c. Mengelola kelas.

d. Mengunakan media atau sumber belajar.

e. Menguasai landasan pendidikan.

f. Mengelola interaksi pembelajaran.

g. Menilai prestasi pembelajaran.

h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.

i. Mengenal dan meyelenggarakan admistrasi sekolah.

j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif (pengetahuan) dan kompetensi afektif (perilaku).

Analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubunganya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:[75]

a. Merencanakan program pembelajaran.
b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses pembelajaran.
c. Menilai kemajuan proses pembelajaran.
d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

---

[75]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* …, h. 20.

Sedangkan dalam Permen (Peraturan Pemerintah) Nomor 16 Th. 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam aspek kompetensi profesional meliputi:[76]

a. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b. Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
c. Mengembangkan materi pelajaran yang di ampu secara kreatif.
d. Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dan melakukan tindakan efektif.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pada beberapa tahun terakhir ini untuk dapat menetapkan bahwa seorang pendidik sudah memenuhi standard profesional maka pendidik yang bersangkutan harus mengikuti uji sertifikasi. Ada dua macam pelaksanaan uji sertifikasi:

a. Sebagai bagian dari pendidikan profesi, bagi mereka calon guru.
b. Berdiri sendiri untuk mereka yang saat diundangkannya UUGD sudah berstatus guru.

Sertifikasi guru dalam jabatan akan dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:

a. Kualifikasi akademik.
b. Pendidikan dan pelatihan.

[76]Permen Nomor 16 Tahun. *Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi, 2007). Diakses 20 Oktober 2021.

c. Pengalaman mengajar.

d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

e. Penilaian dari atasan dan pengawas.

f. Prestasi akademik.

g. Karya pengembangan profesi.

h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah.

i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.

j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.[77]

7. Guru.

a. Pengertian Guru.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak pernah meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik siswa merekaagar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[78] Berdasarkan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban

[77]Faisal Jalal, *Pengantar Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*?, dalam http://ict.unp.ac.id. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2021.

[78]Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati* (cet. 3. Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2005), h. 37.

tanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Pembinaan yang guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (*klasikal*), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi dilingkungan luar sekolah sekalipun. Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdi di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada, guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari.

Gaji yang kecil dan kurang memadai tidak membuat guru berkecil hati dan frustasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian dari seluruh hidup dan kehidupannya untuk mengabdipada bangsa dan negara guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan Bangsa dan Negara.

b. Peran guru.

Islam guru adalah perofesi yang sangat mulia, karena guru adalah seorang pemberi ilmu yang bisamembawa manusia menuju generasi yang lebih baik. Nabi Muhammad saw., sendiri sering disebut sebagai pendidik manusia, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, akan tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang yang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi

lebih penting lagi seorang guru harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih berperan pula dalam membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi guru juga merupakan sumber ilmu moral, yang akan membentuk seluruh pribadianak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena itu, guru tidak hanya mengajar siswanya saja di lingkungan formal maupun non formal, tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.[79]

Memang sudah seharusnya jika guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai siswanya, guru harus berpandangan luas dan guru harus memiliki karakter dan harus memiliki kewibawaan.

Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukannya. Setiap orang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan *akhlaqul karimah*. Di samping memiliki kepribadian dan *akhlaqul karimah* yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama, kususnya guru akidah akhlak, lebih dituntut untuk mempunyai akhlak mulia/*akhlaqul karimah*.

c. Tugas dan tanggung jawab guru.

[79]Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya : Elkaf, 2005), h. 1.

Berdasarkan ilmu ke-Islaman, terdapat 4 tugas guru atau pendidik terutama untuk guru aqidah akhlaq, yaitu:

1) *Mudarris,* maksudnya guru yang hanya mengajar mata pelajaran kemahiran mereka saja. Mereka mengajar atau mengampu mata pelajaran yang ia kuasai, misalnya guru aqidah akhlaq yang menguasai tentang segala yang berhubungan dengan akhlaq, akan tetapi mereka juga mampu menguasai mata pelajaran lain
2) *Mu'allim,* maksudnya guru yang tidak hanya mengajar mata pelajaran mereka akan tetapi juga turut menyampaikan ilmu-ilmu lain. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran yang diampu, namun di dalam pelajarannya mereka mengajarkan berbagai ilmu yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari, memberi contoh dengan menceritakan berbagai pengalaman-pengalaman nyata mereka, sebagai tambahan ilmu dan pengetahuanbagi siswanya.
3) *Mursyid,* maksudnya guru yang menyampikan ilmu dan menunjukan jalan yang benar. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka tidak hanya mengajar, akan tetapi juga membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada siswanya, misalnya dalam pendidikan moral siswa.
4) *Murabby,* maksudnya guru yang mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyah anak didiknya menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal sholeh. Guru tersebut benar-benar memberikan pendidikan dan

arahan-arahan yang baik untuk siswanya. Baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun dalam pendidikan moral siswa.[80]

Sebagai seorang guru yang beriman dan bertaqwa keempat ciri di atas hendaklah dipahami dan dihayati dalam kehidupannya sebagai pendidik ataupun sebagai guru, terutama guru aqidah akhlaq, Keempat yaitu mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya agar menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal sholeh.

Tugas ini dapat direalisasikan dalam pendidikannya, maka kedudukannya sungguh mulia dan nantinya di akhirat akan duduk berdekatan dengan Nabi Muhammad saw, karena jasa dan tuntutan profesi yang mereka lakukan dengan baik dan benar serta dijalankan dengan penuh keikhlasan. Seperti itulah patutnya seorang guru terutama seorang guru aqidah akhlaq.

Jadi tugas seorang guru aqidah akhlaq adalah membentuk dan mengarahkan perkembangan moral peserta didik. Sehingga tidak mengherankan apabila setiap siswa melakukan penyimpangan sosial maka nama gurulah yang dipertanyakan terlebih dahulu.

Guru melakukan berbagai usaha-usaha peningkatan mutu diri agar lebih kompeten dalam pembentukan moral siswa. Bukan sekedar tuntutan profesi pekerjaan melainkan lebih mengarah kepada tanggung jawab mereka dalam mendidik dan mengajarkan moral kepada siswanya.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru

[80]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya : 2008), h. 35

sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.[81]

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (siswa). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menetukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan.

Nana Sudjana, berpendapat guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebgaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.[82]

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah swt., Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

---

[81]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h. 1.

[82]Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (cet. Ke. IV, Bandung: Dermaga 2004), h. 2.

Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdi kepada Allah swt., dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan pembelajaran harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa: Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan.[83]

Guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Pengertian metode seperti yang dimaksut antara lain adalah suatu cara didalam melakukan pendidikan, suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk

[83]Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System* (Edisi III, Jakarta: Bina Aksara 2001), h. 48.

menyajikan suatu pengajaran kepada siswanya, yang cara (langkah-langkah) itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran atau bahan? materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.[84]

Siswa muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah Muhammad saw. Karena beliaulah sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah swt., QS. al-Ahzab/33:21;

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[85]

Rasulullah Muhammad saw., Di pandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam. Pada lembaga pendidikan Islam bagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad saw.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun

---

[84]Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Tekhnik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama* (Jakarta: Ind-Hil-Co, 1995), h. 104.

[85]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* …, h. 213.

kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, bahwa guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.[86]

Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany, berpendapat bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru, untuk member paham kepada muridmuridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.[87] Jadi diantara tanggung jawab guru adalah:

a. Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada siswanya.
b. Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil belajar setidak-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.
c. Sebagai maneger kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar murid, mampu member motivasi kepada siswa.
d. Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah pribadi siswa dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar siswa.[88]

---

[86] Nasution S, Didaktik Azas-Azas Mengajar (Bandung: Jamers, 1986), h. 13.

[87]Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 554.

[88]Sardiman AM, *Interkasis dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h.142.

Tugas dan kewajiban guru, sebagaiman dijelaskan oleh Etty Kartikawati, bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut:[89]

a. Dalam bidang administrasi Kurikulum, diantaranya:

1) Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP.

2) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.

3) Menyusun dan merencanakan program evaluasi.

4) Memberikan bimbingan belajar kepada siswa.

b. Dalam bidang administrasi murid diantaranya:

1) Menjadi panitia dalam penerimaan siswa baru.

2) Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.

3) Menyusun tata tertib sekolah.

4) Membantu mengawasian membimbing organisasi siswa.

5) Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.

c. Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:

1) Inventarisasi alat peraga dalam bidan studi masing-masing.

2) Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun siswa.

3) Mengatur penggunaan laboraturium sekolah.

d. Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat:

1) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna. Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.

2) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu.

3) Ikut rapat dalam BP3/orang tua siswa.

4) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.[90]

---

[89]Etty Kartikawati, *Profesi Keguruan Modul 1-6* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 105.

Perincian tugas dan kewajiban guru tersebut diatas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya. Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan anutan bagi anak didik dan lingkungannya.

Zakiyah Darajat, berpendapata bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya, ataukah akan menjadi penghancur dan perusak.[91]

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I. Soelaeman menyatakan bahwa harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua.[92]

Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid. Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah dimbil alih oleh guru untuk membentuk anak

---

[90]Etty Kartikawati, *Profesi Keguruan Modul 1-6* …, h. 106-107.

[91]Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 16.

[92]MI Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponogoro, 2005), h. 14.

tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai siswa melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak.

d. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran.

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar sisawa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa.

Guru dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan khusus diantaranaya:

a. Mengembangkan kepribadian.

b. Menguasai landasan pendidikan.

c. Menguasai bahan pengajaran.

d. Mampu menyusun program pengajaran yang baik.

e. Melaksanakan program pengajaran.

f. Menilai hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan.

g. Mampu menyelenggarakan program bimbingan.[93]

Kemampuan guru tersebut diatas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk member pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaikbaiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi pembelajaran antara lain:[94]

a. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
b. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancer dan berhasil.
c. Sebagai motivator, ialah member dorongan semangat agar siswa mampu mau dan giat belajar.
d. Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan pembelajaran siswa maupun guru.
e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Peranan guru dalam interaksi pembelajaran dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah

[93]MI Soelaeman, *Menjadi Guru …*, h. 64.

[94]Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System …, op.cit,* h. 37-38.

mengikuti proses pembelajaran akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik.

Proses pembelajaran sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima kompunen utama sebagaiman dinyatakan oleh Daryanto, bahwa:[95]

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
2. Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
3. Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.
4. Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.
5. Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses pembelajaran, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

---

[95]Daryanto, tujuan, *Metode Dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2007), h. 5.

8. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah Tarbiyah. Pertama, *rabba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbu* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, menjaga, dan memperhatikan.[96] Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[97]

Agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap keseharianya. Hal ini dipertegas oleh firman Allah QS. Ali-Imran/3:83:

أَفَغَيۡرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبۡغُونَ وَلَهُۥٓ أَسۡلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُونَ ٨٣

Terjemahnya:

[96]A.W Munawwar, *Kamus Al-Munawwar Indonesia dan Arab* (Surabaya: Puistaka progresif, 2007), h. 241.

[97]Depdiknas, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3.

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.[98]

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, mempunyai konotasi sebagai agama Allah swt., atau agama yang berasal dari Allah swt., (agama artinya jalan). Agama Allah swt., berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah swt., bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah swt., (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya.

Manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah swt., tetap berada pada dirinya. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

1. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu Al-Quran, Al-Sunnahdan Perundang-Undangan yang berlaku.

a) Al-Qur'an.

Al-Qur'an mempengaruhi setiap sendi sistem pendidikan Rasulullah Muhammad saw, dan Sahabat, serta diperkuat ketika Aisyah r.a menegaskan bahwa akhlak Rasullah Muhaamd saw adalah Al-Qur'an.

[98]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya …*, *op. cit.*, h. 60.

Penurunan Al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim Ibu.

b) As Sunnah.

Rasulullah Muhammad saw., meletakkan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan. Rasulullah Muhammad saw, adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Rasulullah Muhammad saw., sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah swt., dan syari'at-Nya sehingga terperiharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

c) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

1) Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29.

Ayat 1, berbunyi: Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa Ayat 2, berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya.

Pasal 29, Undang-undang Dasar 1945 ini memberikan jaminan kepada warga Negara RI untuk memeluk agama, beribadah sesuai dengan agama yang

dipeluknya, mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan di jamin oleh Negara.

2) Undang-Undang Nomor 2 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

(a) Pasal 11 ayat 1 disebutkan: “Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas oendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keduniaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

(b) Pasal 11 ayat 2 disebutkan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranaan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik yang menjalankan peranannya dengan baik diperlukan berpengetahuan ilmu pendidikan Islam. Mengingat Islam ini tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh (teoritis dan praktis).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Di mana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah swt., tidak dapat memegang peranan tanggung jawabsebagai khalifah kecuali kalau ia

dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian. Ibnu Khaldun, berpendapat sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan Islam yang benyak menuliskan mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu *muqadimah*, membagi tujuan pendidikan itu adalah:[99]

1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
4) Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan
5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
6) Menyiapkan seseorang dari segi keseniaan yang bernuansa Islam.

C. Kerangka Pikir Penelitian.

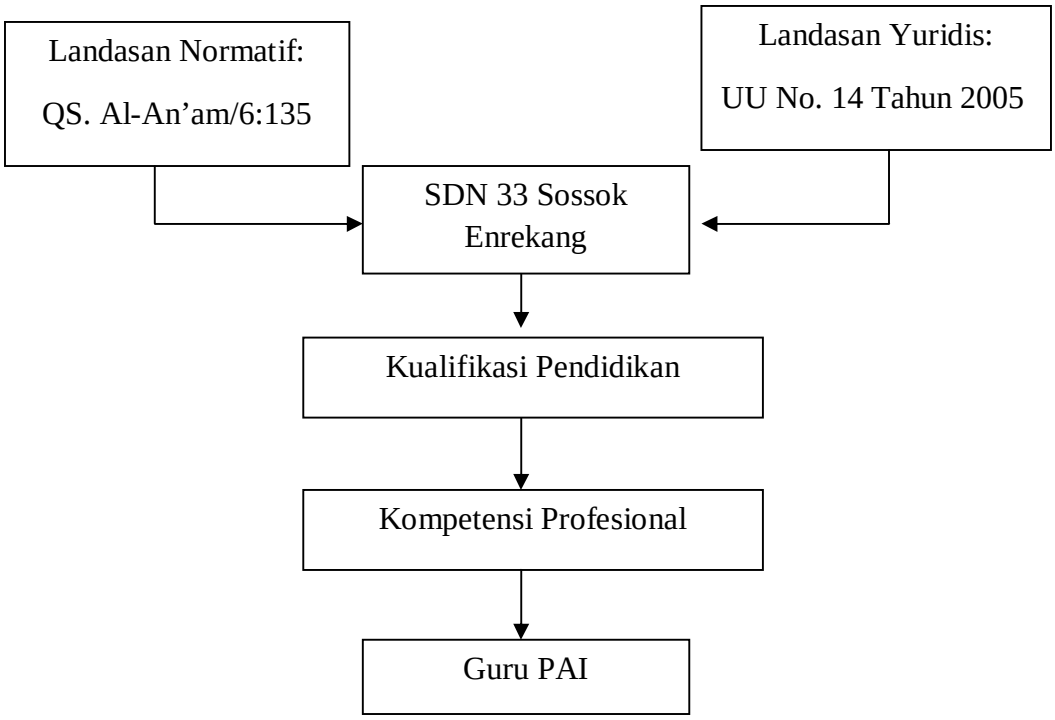
Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan.[100] Kerangka berpikir ini adalah gambaran pikiran peneliti ketika menyampaikan ke orang lain mengapa peneliti beranggapan seperti yang diutarakannya dalam hipotesis. Menurut Uma Sakaran, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

---

[99]Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Diterjemahkan oleh Akhmad Thoha* (cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 99.

[100]M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodelogi Penelitian dan Aplikasi*(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 48.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian pengaruh kualifikasi pendidikan dan konsep diri terhadap motivasi mengajar dan budaya kerja guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat suatu penelitian dilakukan. Dengan melakukan penetapan lokasi penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, maka dari itu mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian dengan objek dan tujuan yang akan diambil. Lokasi penelitian yang ditetapkan peneliti berada di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.[101] Menurut Nawawi, metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[102] Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh dan secara deskriptif menggambarkan keadaan subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang

[101]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 10.

[102]Hadari *Nawawi*, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 63.

mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

B. Pendekatan Penelitian.

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maka dalam rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan yang dinilai dapat menunjang kesempurnaan data yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan adalah:[103]

1. Pendekatan pedagogis adalah sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama.
3. Pendekataan sosiologis adalah adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.

C. Sumber Data.

Pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer.

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus

[103]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Alumni, 1998), h. 78.

di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Peneliti melakukan wawancara kepada warga sekolah untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi.

Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke tempat penelitian untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada usaha tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

2. Data Sekunder.

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

D. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.[104] Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri, artinya penelitilah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan mengumpulkan hasil penelitian. Untuk menjadi instrumen,

[104]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 102.

peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

1. Key instrumen, peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.
2. Instrument pendukung:
    a. Lembar Observasi.

Lembar observasi ini dikembangkan untuk mengetahui Kontribusi Kualifikasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

b. Pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada guru-guru mata pelajaran matematika. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur

dan tak terstruktur. Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara.

c. Catatan Lapangan (*Field Notes*).

Catatan lapangan sebagai penunjang yang digunakan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran matematika yang diamati melalui observasi. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat data yang diperoleh melalui wawancara. Catatan lapangan terdiri atas bagian deskripsi dan refleksi.

Bagian deskripsi ditulis dengan selengkap-lengkapnya dan seobjektif mungkin. Bagian deskripsi berisi semua tindakan, pembicaraan dan pengalaman yang dilihat dan didengar oleh peneliti. Sedangkan bagian refleksi berisi kerangka berpikir dan tanggapan peneliti mengenai perasaan, masalah atau kesan yang dialaminya.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[105]

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

[105]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401.

1. Observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[106] Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan.

2. Wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[107]

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara. Wawancara dilakukan kepada;

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data baik itu berupa catatan, foto maupun rekaman video yang diperlukan yang ada dilapangan yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti.

---

[106]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis,*… h. 401.

[107]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis,*… h. 410-411.

F. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif. Teknik analisis data yang akan dilakukan ini berdasarkan pertimbangan sasparan penelitian yang mana merujuk pada cara Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yakni:[108] reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data: merupakan teknis analisis data yang mengerucut. Dalam tahap reduksi, penelitian mengambil kesimpulan dengan membuang datauyangutidak diperlukan, menajamkan, dan mengarahkan dengan sedemikian rupa. Data yang diambil dalam penelitian diperoleh sebanyak-banyaknya, sehingga dibutuhkan alat untuk mencatat dan merinci. Mereduksi data adalah merangkum data apa saja yang didapat sehingga dapat dilakukan analisis serta mendapatkan kesimpulan yang jelas atau gambaran yang jelas dalam penelitian tersebut. Penyajian data, merupakan kumpulan dari data atau informasi yang didapat
2. Penyajian data: merupakan kumpulan dari data atau informasi yang didapat sehingga dapat ditarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa gambar, bagan, bahkan teks narasi.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: merupakan hasil dari analisis data yang dapat diambil tindakan. Kesimpulan yang dilakukan di awal masih bersifat sementara, namun apabila kesimpulan yang diambil didasarkan pada konsistensi dan bukti-bukti yang valid maka dapat dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

[108]Matthew B *Miles* and A. Michael *Huberman. Qualitative Data Analysis* (terjemahan). (Jakarta: UI, Press, 2005), h. 56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.

1 Nama Madrasah :UPT SDN 33 SOSSOK.

2. Tahun Berdiri :1986

3. Alamat Madrasah :Jalan Poros Enrekang Tator Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

4. Nama Kepala Madrasah : Azis Baranti, S. Pd.

Pendidikan Terakhir : S1.

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mulai Tanggal : 31 Januari 2018.

5. Visi dan Misi Madrasah :

Visi: Terwujudnya komunitas akademik untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas, berbudi pekerti berkarakter (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas)."

Misi: Untuk bisa mencapai cita-cita dalam rumusan Visi di atas, dirumuskan upaya-upaya konkrit sebagai berikut:

a. Mewujudkan komunitas akademik yang menjunjung tinggi objektivitas, kebenaran, kejujuran ilmiah dan kedisiplinan.
b. Meningkatkan kualitas pendampingan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dan pendekatan kontekstual.
c. Mewujudkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
d. Menumbuhkan semangat solidaritas terhadap sesama.
e. Menumbuhkembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.
f. Mewujudkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam pikiran, perkataan dan perbuatan dengan membiasakan budaya 5 S.
g. Menumbuhkan semangat nasionalisme, menumbuhkan kecakapan hidup abad 21.

h. Menumbuhkan budaya Literasi.

6. Sejarah Singkat Sekolah :

Jika kita melihat sejarah berdirinya SDN 33 Sossok yang awal didirikan dengan nama SDN 33 Sossok, didirikan yang menjadi dasar dibukanya SDN 33 Sossok, bahwa dengan meningkatnya jumlah anak usia sekolah dan untuk pemerataan pendidikan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan pada khususnya dalam Kabupaten Enrekang, daerah yang menjadi pilihan pada saat itu adalah Sossok Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pada tahun pertama penerimaan siswa baru Sekolah ini menerima dan membina siswa sebanyak 60 orang berdasarkan buku data siswa / buku stambuk pembantu untuk SDN 33 Sossok. Siswa sejumlah tersebut diatas dibagi dalam 6 kelas (kelompok belajar).Gedung yang pertama digunakan adalah gedung semi permanen.

Pada tahun 1910 tepatnya tanggal 25 Oktober 1910 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan tentang pembukaan dan penerimaan beberapa Sekolah khusus di Provinsi Sulawesi Selatan ada 2 baru yang ditetapkan penegeriannya dan di Kabupaten Enrekang nama SDN 1 Marena yang ditetapkan adalah SDN 33 Sossok Kelurahan Mataran.

Pada tahun 1918 telah mendapatkan bantuan pembangunan gedung belajar (ruang kelas) 3 kelas, dan pada tahun 2003 SDN 33 Sossok kembali mendapat bantuan pembangunan gedung yakni 1 ruang kelas Berselang beberapa tahun kemudian pada tahun 2009 baru mendapat bantuan Rehabilitasi Ruang Kelas, pada tahun 2010 mendapat bantuan Pembangunan 1 Ruang Kelas Belajar.Tahun 2011 mendapat Rehab 2 Ruang Kelas belajar dengan Pembangunan 1 Ruang Kelas

Baru, Tahun 2012 mendapatkan Rehab 2 Ruang kelas belajar, Tahun 2013 mendapatkan Rehab berat 3 Ruangan, Tahun 2013 pembelian Tanah yang di fungsikan sebagai Lapangan olah raga 400M2.

Berdasarkan data yang ada sejak berdirinya yakni pada tahun 1910, Menpunyai Kepala sekolah definitif, yang ada hanya penanggung jawab Sdn 33 Sossok. Sejak penegeriannya tahun 1910 SDN 33 Sossok mempunyai Kepala Madrasah secara definitif yakni: Pertama H. Muh. Guli, Baq. 1910 s/d 2003, Kedua Hanapia, Ba 2003 s/d 2009 Ketiga Suharang.S.Pd, 2009 s/d 2014 Keempat Hamsianah.A.Ma 2014 s/d 2000. Kelima Azis Baranti,S.Pd 2000 s/d Sekarang**.**

Letak Geografis, SDN 33 Sossok terletak di Sossok Kel. Matarang Kec. Anggeraja Kab. Enrekang dengan jarak dari Kota Enrekang ± 30 km. Siswa yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari 6 RA dan 1 TK diantaranya sebagai kontributor terbesar yakni RA . Dari 7 sekolah sebagaimana disebutkan di atas jaraknya dari madrasah ini 1 sampai dengan 10 km, demikian pula siswa ang dibina sekolah ini kebanyakan bertempat tinggal ± 1-10 KM.

Tabel 2
Keadaan Kondisi Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang

Tahun	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jml
2016/2017	29	22	34	27	40	25	177
2017/2018	39	28	25	33	28	39	192
2018/2019	46	40	45	43	55	38	267

Sumber Data: Dokumen SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel 3
Kondisi Siswa Yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir Tabel 2
Keadaan Kondisi Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
2018/2019	47 Orang	100 % Lulus
2019/2020	42 Orang	100% Lulus
2020/2021	43 Orang	100% Lulus

Sumber Data: Dokumen SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel 4
Struktur Oragnisasi di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Nama	Jabatan
1	Djumain, Ba	Ketua Komite
2	Burhanuddin,S.Pd	Pengawas Sekolah
3	Azis Baranti, S.Pd	Kepala Sekolah
4	Sumarni Antu,S.Pd	Guru Kelas
5	Suryana, S.Pd	Guru kelas
6	Sumarlin Pada, S.Pd	Guru kelas
7	Farina Gaffar, S.Pd	Guru kelas
8	Hartija, S.Pd	Guru kelas
9	Magawati, S.Pd	Guru kelas
10	Mardiana, S.Pd	Guru kelas
11	Hasmiyani, S.Pd	Guru kelas
12	Sri Wahyuni Nasruddin, S.Pd	Guru kelas
13	Darmawati Baco, S.Pd	Guru kelas
14	Jumarni, S.Pd	Guru kelas
15	Nuraini, S.Pd	Guru kelas
16	Asmaul Husnah, S.Pd	Guru kelas
17	Syamsuriati, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran
18	Fatmawati Yusuf	Guru Mata Pelajaran

19	Rivaldi Rahman,S.Pd	Guru Mata Pelajaran
20	Hendra,S.Pd	Guru Mata Pelajaran
21	Darma Baco, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
22	Baharuddin Biak	PenjagaSekolah

Sumber Data: Dokumen SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel 5
Lama Mengajar dan pengalaman Mengajar SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang.

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Pengalaman Diklat Nama Diklat	Lamanya	Ket
1	Azis Baranti, S. Pd	32 Tahun	- Seminar Nasional - Seminar Pendidikan - Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 - Seminar Sehari - Pelatihan PK Guru	32 Jam	2012 2013 2012 2014 2012
2	Sumarni Antu, S. Pd	28 Tahun	- Pelatihan Kurikulum 2013 - Bimbingan Tekhnis Implementasi Kurikulum 2013 - Diklat sertifikasi	2 Hari 3 Hari	2014 2013
3	Suryana, S. Pd	35 Tahun	- Pelatihan Kurukulum 2013 - Pelatihan Penilaian Kinerja - Diklat sertifikasi	2 Hari 1 Hari	2014 2014
4	Sumarrlin Pada, S.Pd.	28 Tahun	- Pelatihan Kurukulum 2013 - Pelatihan Penilaian Kinerja - Diklat sertifikasi	2 Hari 2 Hari	2014 2014
5	Syamsuriati, S. Pd. I	13 Tahun	- Pelatihan Kurikulum 2013 - Pelatihan Penilaian Kinerja Guru - Diklat sertifikasi	2 Hari 2 Hari	2014 2014

6	Farina Gaffar, S. Pd.	13 Tahun	- Pelatihan Kurikulum 2013 - Pelatihan PKG - Diklat sertifikasi	2 Hari 2 Hari	2014 2014
7	Hartija, S. Pd.	13Tahun	- Pelatihan Kurikulum 2013 - Pelatihan Kinerja Guru - Diklat sertifikasi	2 Hari 2 Hari	2014 2014
8	Megawati, S. Pd	10 Tahun	- Pelatihan Kurikulum 2013 - Pelatihan PKG - Diklat sertifikasi	2 Hari 2 Hari	2014 2014
9	Mardiana Bte Sandi, S.Pd	1 Tahun	- Diklat CPNS	2 Hari	2021
10	Rivaldi Rahman, S.Pd	1 Tahun	- Diklat CPNS		2020
11	Hasmiyani, S.Pd		- Diklat Sertifikasi		2020
12	Sri WahyUni Nasrusddin,S.Pd S.Pd		- Diklat Sertifikasi		
13	Fatmawati Yusuf, S.Pd.I				
14	Jumarni,S.Pd		- Diklat Sertifikasi Masih sementara berjalan		
15	Darma Baco,S.Pd		- Diklat Sertifikasi masih semrntara berjalan		
16	Hendra,S.Pd				
17	Nuraini,S.Pd				
18	Asmaul Husnah,S.Pd				

Sumber Data: Dokumen SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel 6
Kondisi sarana Prasarana SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang**.**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	12	-	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	Ada
3	Ruang Keterampilan	-	-	-	Ada
4	Ruang Media	-	-	-	Belum ada
5	Ruang Kesenian	-	-	-	Belum ada
6	Ruang UKS	1	-	-	Ada
7	Koperasi/Kantin Kejujuran	1	-	-	Ada
8	Ruang BP/BK	-	-	-	Belum ada
9	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
10	Ruang Guru	1	1	-	Ada
11	Ruang TU	-	-	-	Tidak Ada
12	Ruang OSIS	-	-	-	Belum ada
13	Kamar Mandi/Wc Guru	2	2	-	Ada
14	Kamar Mandi/Wc Murid	2	2	-	Ada
15	Gudang	-	-	-	Tdak Ada
16	Ruang Ibadah	1	-	-	Ada

Sumber Data: Dokumen SDN 33 Sossok Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

B. Hasil Penelitian.

1. **Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.**

Kualifikasi akademik seorang guru adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika guru itu sebagai pendidik yang profesional, maka harus ada pendidikan khusus dan pengalaman yang cukup dalam bidang pendidikan yang dibuktikan dengan sertifikat guru.

Undang-undang Sisdiknas diamanatkan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar. Kualifikasi minimum yang dimaksud di atas, untuk guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Bagi dosen juga wajib memiliki kualifikasi akademik, yang diperoleh melalui pendidikan tinggi pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahliannya. Kualifikasi minimum bagi dosen adalah lulusan program diploma satu, diploma dua, atau diploma tiga, diploma empat atau program sarjana. Untuk bertugas pada Program Pascasarjana , harus berkualifikasi lulus program doktor.

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidkan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah memberikan penjelasan bahwa:

Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat

khusus antara lain harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang telah ditetapkan secara Nasional melalui Permendiknas 2007.[109]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik padapendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban antara lain: (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, dan (3) mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu, guru perlu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Era globalisasi saat ini, Pemerintah terus melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini penting, karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan, peremerintah dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Lebih lanjut kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa:

> Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan nasional dan bagi peningkatan daya saing bangsa untuk meraih kemajuan serta memenangi persaingan dalam percaturan global saat ini. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan standar Nasional pendidikan, sebagai dasar dan tolok ukur pembangunan bidang pendidikan, supaya upaya-upaya yang dilakukan menjadi terukur dan terarah.[110]

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 19/2005, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan lembaga yang secara formal dibentuk dan diberi

---

[109]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juli 2021.

[110]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juli 2021.

tugas untuk membantu Menteri dalam mengembangkan, memantau, dan mengendalikan standar nasional pendidikan. Termasuk pula dalam tugas BSNP tersebut adalah menyelenggarakan menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang tertuang dalam Perendiknas 16/2007. Berikut hasil wawncara dengan wakasek bahwa:

> Beberapa faktor yang menyebabkan masih banyak guru yang belum memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan antara lain: (1) masih kurangnya motivasi internal guru untuk mencapai kualifikasi akademik yang dipersyaratkan, (2) guru terlalu sibuk dengan aktivitas mengajar sehingga tidak sempat untuk melakukan kuliah (menjutnya studi), (3) belum cukup tersedianya LPTK yang dapat memberikan fasilitas layanan pendidikan yang memadai khususnya bagi guru yang sudah dalam masa jabatan.[111]

Salah satu rekomendasi, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam kaitannya dengan evaluasi pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah untuk meningkatkan jumlah guru yang memenuhi standar kualifikasi akademik guru sesuai dengan tahun pencapaian, perlu dipertimbangkan program kesetaraan S-1 berdasarkan kualitas *trackrecord* dan uji kompetensi oleh institusi yang kompeten sesuai dengan ketentuan yang terkait dengan Standar Guru.

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas. berikut hasil kutipan wawancara dengan kepala sekolah bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

[111]Rivaldi Rahman, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juli 2021.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[112]

Pelaksanaan pendidikan nasional yang memenuhi standar kualitas membutuhkan sumber daya pendidikan yang standar yang meliputi: pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, bahan dan peralatan pengajaran, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

> Sangat perlu adanya upaya terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi akademik guru pada setiap jenjang pendidikan yang ada, khusunya pada jenjang pendidikan SD. Hal ini karena SD merupakan jenjang pendidikan yang selain bertujuan mengembangkan kognisi siswa, tetapi pada jenjang pendidikan SD pengembangan afeksi siswa harus lebih diutamakan agar moralitas peserta didik dapat terbentuk dengan baik.[113]

Proporsi aspek afeksi siswa yang dikembangkan pada jenjang SD harus lebih banyak dari aspek lainnya (kognisi maupun psikomotor), sebab jenjang pendidikan SD merupakan peletak dasar pertama untuk membentuk pribadi-pribadi yang bermoral.

2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Istilah guru profesional mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Legalitas istilah guru profesional biasanya dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi.

---

[112]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2021.

[113]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2021

Guru profesional juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar. Kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, berlatar belakang pendidikan sekolah tinggi ilmu agama Islam.

1. Guru memperhatikan aspek mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dan observasi berlangsung di lapangan, penulis melihat guru memperhatikan aspek mengelola kelas dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang;

> Ya, kalau tidak ada aspek mengelola kelas, waktu kita mengajar pasti ada anak yang ribut dan tidak mau mendengarkan kita. Oleh karena itu aspek mengelola kelas ini sangat dibutuhkan.[114]

Hal itu juga dijelaskan oleh beberapa orang yang mengatakan pendapat yang sama yaitu dari siswa, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Ya, ibu sering mengatur tempat duduk dan menata kelas seperti membersihkan sampah terlebih dahulu sebelum belajar.[115]

Hal yang sama juga diakui oleh guru Pendidikan Agama Islam, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang menyampaikan:

> Ya aspek ini sangat penting, karena kalau diabaikan rencana pembelajaran yang telah disusun tidak akan berjalan dengan apa yang telah saya rencakan di dalam

[114]Fatmawati Yusuf, Guru PAI, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2021.

[115]Faisa Arifah, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2021.

RPP. Oleh karena itu aspek pengelolaan kelas sangat penting dalam pembelajaran.[116]

Begitu juga dari kelas 1 yang dijelaskan oleh siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang;

Ya, ibu sering merapkian bangku kami sebelum belajar.[117]

Oleh karena itu aspek pengelolaan kelas itu sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan proses pembelakjaran di dalam kelas. Supaya untuk mengatur suasana kelas menjadi kondusif agar tidak terjadi keributan siswa di dalam kelas.

2. Guru mengalami kendala dalam mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

Seperti yang akan di sampaikan salah seorang guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. bahwa:

Kalau di tanya ada kendala atau tidak, kendala itu pasti ada karena anak yang bandel dan anak yang pintar itu berbeda, apalagi dengan anak yang bandel kita harus ada ekstra perhatian. jadi sebelum belajar itu buatlah pelajaran itu menarik apa yang kita sampaikan.[118]

Hal itu juga dijelaskan siswa mengatakan pendapat yang sama yaitu dari Arsila Arsyad di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

Ya, dikarenakan kami masih ribut di dalam kelas waktu pembelajaran, tetapi setelah ibu guru menegur kami kami langsung diam dan tidak ribut lagi, walupun kadang-kadang masih sering ribut.[119]

Masalah tersebut juga dipertegas salah satu guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. yang menggatakan:

---

[116]Fatmawati Yusuf, Guru PAI, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2021.

[117]Faisa Arifah, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2021.

[118]Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2021.

[119]Arsila Arsyad, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2021.

Ya, kenadala yang sering saya hadapi itu lebih menuju ke sifat teknis, terutama ketika siswa saya beri tugas individu, seperti membuat tugas dan meringkas apa yang telah saya jelaskan, ternyata tidak seluruh siswa yang mengerjakan dalam meringkas dan membuat tugas tersebut.[120]

Begitu juga dari kelas 1 yang dijelaskan oleh siswa yaitu Arsila Arsyad, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.:

Kami masih ada yang tidak mengerjakan apa yang pak imam perintahkan terutama yang laki-laki.[121]

Jadi berdasarkan apa yang telah di sampaikan oleh guru atas kendala yang sering terjadi ialah masih ada siswa yang ribut di dalam kelas waktu pelajaran berlangsung dan masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Tetapi Guru bisa dengan cepat mengatasi hal tersebut.

3. Pendekatan Guru dalam pengelolaan Kelas.

Dari hasil wawancara berlangsung, salah seorang guru membahas tetang pendekatan pengelolaan kelas di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. yaitu:

Saya sering mengunakan pendekatan kelompok dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan di dalam itu siswa bisa bekerja sama dengan angota kelompoknya dimana pendekatan kelompok ini menekankan kerjasama antara satu sama lain di dalam kelompok. Pendekatan kelompok ini juga bermanfaat bagi siswa yang sedikit malas dalam pelajaran dikarenakan pendekatan kelompok ini siswa harus mengerjakan pelajaran dengan bersama.[122]

Hal itu juga dijelaskan siswa mengatakan pendapat yang sama yaitu dari salah seorang peserta didik, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

---

[120] Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2021.

[121] Arsila Arsyad, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2021.

[122] Farina Gaffar, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

Kami di dalam pembelajaran sering dikelompokan untuk menjalin kerja sama dalam mengerjakan tugas dalam pembelajarn.[123]

Tidak seperti guru yang lain, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. bahwa dia melakukan pendekatan kelas dengan cara:

Dalam pendekatan bapak di dalam kelas, bapak melakukan pengawasan dan peraturan di dalam kelas seperti mengawasi aktifitas yang dikerjakan siswa waktu belajar dan membuat peraturan seperti hukuman agar siswa giat untuk belajar.[124]

Begitu dijelaskan siswa, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang bahwa:

Ibu Fatmawati Yusuf sering mengawasi kami waktu diberi tugas dan tetap dilaksanakan sesuai aturan dan kalau kurang dipahami bisa bertanya dengan wali kelas kami.[125]

Jadi setiap pendekatan yang dilakukan oleh guru itu berbeda-beda tergantung guru itu pendekatan seperti apa yang mau mereka terapkan di dalam pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

4. Strategi Guru dalam mengelola kelas.

Untuk membuat kelas yang menyenangkan dan kondusif maka setiap guru itu harus menerapkan strategi yang pas untuk keberlangsungan proses belajar. Seperti yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang;

Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya kalau cara mengajar saya banyak-banyak diskusi seperti membuat kelompok, dengan itu mereka bisa saling tukar pikiran satu sama lain.[126]

---

[123]Kahairunnisa Ramli, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

[124]Jumarni, Guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

[125]Muhammad Gibran, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Juli 2021.

Hal itu juga siswa mengatakan pendapat yang sama yaitu dari Muhammad Gibran, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

Ibu sering melakukan diskususi seperti membuat kelompok dalam pembelajaran.[127]

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang guru, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

Kalau bapak untuk menciptakan strategi dalam mengelola kelas agar siswa kondusif dalam belajar yaitu dengan membuat aturan dalam kelas seperti hukuman yang tidak mengerjakan tugas dan hukuman yang terlambat masuk kelas.[128]

Begitu juga siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

Guru di dalam kelas kami membuat sebuah pertaturan seperti hukuman ketika ada siswa yang telat masuk.[129]

Keberhasilan dalam proses pembalajaran seorang guru harus bisa menguasai kelas, kalau seorang guru tidak bisa menguasai kelas dengan benar maka siswa akan ribut di dalam kelas maka akan terjadi kekacauan di dalam kelas. Oleh sebab itu seorang guru yang dikatan profesional dia bisa menguasai kelas terutama bisa menerapkan strategi apa yang cocok untuk kelas tersebut untuk keberhasilan dalam pembelajaran.

5. Guru menciptakan kelas yang tenang dan menyenangkan.

---

[126]Fatmawati Yusuf, Guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Juli 2021.

[127]Muhammad Gibran, siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Juli 2021.

[128]Suryana, Guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

[129]Arya Anugrah Pratama, Siswa di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

Menciptakan kelas yang tenang dan menyenangkan seorang guru harus bisa berinteraksi dengan siswa dengan baik. seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Kalau tenang itu susah. tenang itu dalam artian diam pastinya. Tapi kalau menyenangkan itu *Insyallah* bisa, seperti diskusi, jadi mereka mau bicara apa atau mau menyampaikan apa itu bebas tapi harus di dalam pembelajaran. Jadi mereka akan lebih semangat kalau diberi kebebasan untuk bicara seperti itu.[130]

Hal itu juga dijelaskan oleh beberapa orang yang mengatakan pendapat yang sama dari siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Kami dalam pembelajaran sering berdiskusi, sehingga kami bisa menyampaikan apa yang kami inginkan.[131]

Salah seorang guru juga menyampaikan tentang menciptakan kelas tenang dan menyenangkan, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Kalau bapak untuk menciptakan kelas yang tenang dan menyenangkan yaitu dengan tegas kepada siswa. Dan juga untuk menciptakan suasana yang menyenangkan saya melakukan sebuah pertanyaan rebutan untuk siswa yang ingin menambah nilainya.[132]

Begitu juga dari kelas 1 yang dijelaskan oleh salah seorang siswa, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang bahwa:

> Guru sering memberi sebubah pertanyaa untuk menambah nilai di sana kami rebutan siapa yang lebih dulu menjawab.[133]

---

[130]Mega Wati, Guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

[131]Khairunnisa Ramli, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

[132]Hartija, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

[133]Faisa Arifah, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

Jadi salah satu membuat siswa yang sering ribut menjadi diam dalam pembelajaran yaitu guru harus bisa menciptakan kelas yang menyenangkan agar siswa yang ribut menjadi semangat untuk menengarkan apa yang dikatan guru.

6. Guru membuat peraturan di dalam kelas.

Siswa agar tidak menggulangi lagi kesalahannya seorang guru harus membuat peraturan di dalam kelas agar siswa tersebut tidak berani melakukan apa yang tidak boleh dilakukan. Tetapi ada juga guru yang tidak membuat peraturan di dalam kelas seperti halnya di katakan oleh salah seorang guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Tidak ada, tapi kalau sudah masuk pelajaran mereka harus siap belajar, itu aja sih. Soalnya kalau kita membuat peraturan bagi yang terlambat berdiri di depan kelas itu kan bisa mempermalukan anak, takutnya anak itu mentalnya jatuh nanti. oleh karena itu saya tidak membuat peraturan di dalam kelas.[134]

Hal itu juga dijelaskan oleh beberapa orang yang mengatakan pendapat yang sama dari salah seorang siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Kami belajar sama guru PAI tidak ada peraturan sama sekali.[135]

Lain halnya guru lain yang membuat peraturan di dalam kelas, salah seorang guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang menyampaikan bahwa:

> Kalau bapak menerapkan hukuman dan penghargaan jadi waktu pelajaran dimulai dan ada sebuah pertanyaan dari saya maka siapa yang bisa menjawab akan mendapat nilai tambahan, dan juga yang hadir terus akan dapat nilai tambahan juga. Tapi kalau untuk yang kena hukuman adalah siswa yang jarang masuk kelas

[134]Nur Aini, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

[135]Muhammad Gibran, siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

dan tidak mengerjakan tugas, kalau itu saya beri hukuman dengan mengerjakan tugas dua kali lipat lebih banyak dari sebelumnya.[136]

Begitu juga yang dijelaskan oleh orang siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

Ada juga sering memberi hukuman mengerjakan tugas dua kali lipat kalau ada di antara kami yang tidak mengerjakan tugas.[137]

Seperti yang telah dikatakan guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang di atas untuk membuat siswa agar tidak mengulangi kesalahannya guru harus membuat sebuah peraturan tetapi ada kalanya guru juga tidak membuat peraturan di dalam kelas untuk tujuan tindak di inginkan seperti halnya yang dikatakan guru di atas. Oleh sebab itu seorang guru dikatakan profesional dalam mengelola kelas tidak dilihat dengan membuat peraturan saja ada juga guru yang tidak membuat peraturan di dalam kelas.

5. Guru membuat penataan di dalam kelas.

Siswa agar bisa dengan jelas melihat guru di depan kelas atau melihat papan tulis di dalam kelas maka seorang guru itu harus menata kelas dengan benar siswa yang dibelakang bisa melihat dengan jelas ke depan. Hal ini di katakan oleh guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

Kalau saya menata kelas dengan susunan kelas dimana sejumlah siswa bekerja dalam kelompok kecil.[138]

Hal itu juga dijelaskan oleh siswa yang mengatakan pendapat yang sama bahwa:

---

[136]Hasmiyani, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

[137]Arsila Arsad, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

[138]Fatmawati Yusuf, Guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

Guru PAI menata kelas itu dengan mengelompokan dalam beberapa kelompok.[139]

Salah seorang guru juga menyampaikan pendapatnya tentang penataan di dalam kelas, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Kalau saya sederhana saja dalam menata kelas yaitu cukup dengan mengacak tempat duduk siswa seperti memindahkan siswa ketempat duduk yang lain. Ini bermanfaat untuk mereka bisa mengenal teman sebangkku yang lain.[140]

Begitu juga yang dijelaskan oleh siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Ada juga guru sering memasangkan kami keteman sebangku yang lain setiap pembelajaran dimulai.[141]

Oleh sebab itu menata di dalam kelas itu sangat penting dalam pelajaran, apa lagi kalau siswa di belakang tidak bisa melihat dengan jelas kedepan.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas.

Sering kali di dalam kelas guru mempunyai faktor yang sering mempengaruhi di dalam kelas terutama siswa ribut di dalam kelas. Seperti yang dikatakan salah seorang guru bahwa:

> Menurut saya, faktor yang sangat berpengaruh adalah dari dalam guru itu sendiri, artinya hal yang harus diperhatikan itu ialah berupa pengetahuan tentang mengelola kelas dengan baik, motivasi mengajar yang baik dan minat yang baik pula, insya Allah swt, semuanya akan berjalan baik apabila itu semua dapat diterapkan. dan *Alhamdulillah* saya telah menerapkan meskipun tidak maksimal.

Hal tersebut dikatakan juga oleh salah seorang guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

---

[139]Arya Anugrah Pratama, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

[140]Suryana, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

[141]Khairunnisa Ramli, Siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

Menurut bapak faktor yang sering mempengaruhi dalam mengelola kelas itu keperibadian, dimana keperibadian siswa ini sangat berbeda-beda baik watak kelakuan dan lain-lain. Oleh sebab itu guru sering gagal dalam mengelola kelas untuk menciptakan kelas yang di inginkan saat belajar.[142]

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dalam wawancara berikut;

Latar belakang pendidikan saya bisa dilihat dari dokumen saya yang diarsipkan di sekolah. nah disitulah kita bisa menyimpulkan tentang kemampuan dalam mengelola kelas karena memang latar belakang pendidikan yang sudah sesuai dengan bidang saya saat ini.[143]

Pernyataan guru di atas tentang latar belakang pendidikan dalam wawancara di atas didukung dengan dokumen ijazah gelar akademik Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI).

Hal ini ditegaskan oleh Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dalam kutipan wawancara berikut.[144]

Kompetensi professional guru PAI kami di sini didukung dari latar belakang pendidikan beliau pendidikan terakhir beliau menurut data yang masuk ke saya adalah dari sekolah tinggi ilmu agama Islam dengan jurusan pendidikan agama Islam. Secara professional beliau telah memiliki kemampuan atau kompetensi yang dipersyaratkan melaksanakan tugas dan profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam.[145]

Ada kesesuaian antara keterangan yang disampaikan oleh guru dan Kepala Sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Informai latar belakang pendidikan guru Agama Islam juga ditegaskan oleh guru kelas I dalam wawancara berikut.

---

[142]Sumarni Antu, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

[143]Fatmawati Yusuf, Guru PAi SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2021.

[144]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2021.

[145]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2021.

Kalau tidak salah ingat, guru PAI itu alumni dari sekolah tinggi Agama Islam.[146]

Guru membenarkan bahwa guru Agama berlatar pendidikan sekolah tinggi ilmu Agama Islam. Guru yang ingat secara pasti sekolah tinggi ilmu Agama Islam, namun tidak ingat secara pasti kampus sekolah tinggi ilmu Agama Islam.

Berbeda dengan Guru kelas IV, yang melihat kompetensi professional guru PAI, dari kemahiran beliau menguasai materi agama Islam. Hasil wawancara guru kelas IV SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang:

> Kalau latar belakang pendidikan, saya kurang begitu paham, saya tahunya pintar agamanya….. kalau ada masalah tentang agama, saya kadang-kadang suka bertanya kepada guru PAI.[147]

Kompetensi guru PAI di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang paling menonjol adalah keterampilan Tilawatil Quran.

Hal ini sebagaimana penuturan guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dari hasil wawancara berikut:

> Dari kecil saya suka mengaji dan kedua saya suka ceramah. Saya mendalami ketrampilan tilawah tersebut secara otodidak. dan tidak pernah belajar khusus. Itu diberi… istilahnya dulu ada bapak guru yang mengajari waktu di SD. Terus saya melatih sendiri… sedangkan khitabah, waktu itu memang ada orang yang mengajari, maksudnya diberi selembaran ini supaya dipelajari, pertama kali kami kan itu untuk yang pembawa acara itu, sehingga jadi hafal, hafal dan tahu mengerti harus melangkahnya seperti ini, seperti ini sehingga kami bisa mampu untuk menyampaikan kitabah itu.[148]

Guru PAI menceritakan bahwa sudah dari kecil suka tilawah dan ceramah. Beliau mendalami ketrampilan tilawah tersebut secara otodidak. Pada saat sekolah di SD, ada bapak guru yang mengajari menulis tilawah, kemudian dia berlatih sendiri.

---

[146]Nur Aini, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2021.

[147]Jumarni, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2021.

[148]Fatmawati Yusuf, Guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2021.

Khitabah, diakui ada yang mengajarkan, sehingga pada akhirnya beliau mampu untuk menyampaikan kitabah itu.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Guru Kelas, di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang berikut ini.

> Ya, Ibu Fatmawati Yusuf pandai sekali tilawah dengan tajwidnya. Anak-anak kelas 1 juga banyak yang suka….dia juga pandai berdakwah… namanya juga guru Agama Islam, dia mahir dan menguasai materi-materi Agama Islam….”[149]

Secara akademis kompetensi guru PAI menguasai materi mata pelajaran Agama Islam yang didukung dari hasil perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam. Menurut penuturannya, latar pendidikannyalah yang telah membekali ilmu-ilmu agama tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

> Mungkin karena memang latar pendidikan saya dari tarbiyah. Jadi saya memang harus menguaasi materi agama Islam. Sebenarnya semua orang bisa menguasai materi pelajaran agama Islam….[150]

Pada wawancara di atas, guru PAI juga menceritakan pada awal mengajar di sekolah dasar. Beliau masuk menjadi guru. Diau juga menceritakan pengalamanya dalam memperdalam ilmu agamanya sebagai bekal dalam mengajar tersebut. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

> Kalau dulu pernah ikut di Masjid, itu untuk Tilawatil Quran dan MTQ, cuma waktu itu bakat kami kurang baiklah istilahnya, sehingga kami mengikuti supaya agak e… paham, ada kemajuan seperti itu. Terus kalau saya di desa saya sendiri ada jamaah Tilawatil Quran, juga ikut Tilawatil Quran seperti itu. Terus Yasinan juga.[151]

---

[149]Nur Aini, Guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2021.

[150]Fatmawati Yusuf, Guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2021.

[151]Fatmawati Yusuf, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2021.

Pada wawancara selanjutnya guru PAI juga memaparkan terkait upaya pemahaman terhadap struktur, konsep, dan metode keilmuan dalam agama Islam. Berikut kutipan hasil wawancara selengkapnya.

> Dalam memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan. Relevansinya pendidikan agama Islam dalam keilmuannya menurut saya ilmu-ilmu agama pastinya nomor 1 pak dalam proses mendidik anak didik kita di sekolah karena tanpa agama yang paling kuat mungkin biarpun ilmunya umum kuat, tapi ternyata nanti masih akhlaknya, Insya Allah tetep jebol, jadi dengan bekal pelajaran agama Islam kepandaian seseorang dapat mempengaruhi seseorang agar tetap berada di jalan yang di ridhai Allah swt.[152]

Selain kompetensi akademis, sebagaimana informasi di atas, ada kompetensi yang dimiliki. Secara praktis guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, menguasai keterampilan menyampaikan ceramah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang berikut ini.

> Memang benar, guru PAI juga kadang-kadang diminta untuk memberikan pengajian… tidak jauh-jauh, hanya di lingkungan sekitar tempat tinggal saja. Tapi menurut saya kemampuannya dalam berdakwah cukup bagus….[153]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, guru PAI juga kadang-kadang diminta untuk memberikan pengajian. Hal ini sempat ditampik oleh guru PAI, bahwa semua itu semata-mata masih belajar. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang selengkapnya.

> Saya masih belajar, saya juga belum pandai, masih belajar… terus terang saya mengajar, berbagi ilmu pengetahuan juga maksudnya supaya ilmu saya dapat berkembang…[154]

---

[152]Fatmawati Yusuf, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Juli 2021.

[153]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Juli 2021.

[154]Fatmawati Yusuf, Guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Juli 2021.

Sehubungan upaya pemberdayaan kompetensi professional guru PAI, Kepala Sekolah menyatakan guru PAI menerima tugas untuk membagikan ketrampilan yang dimilikinya kepada siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Berikut keterangan Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mengenai tanggapan guru PAI untuk memberikan pembelajaran ketrampilan menulis Tilawatil Qur'an.

> Bagus, ibu Fatmawati terbuka sekali dan senang ketika saya minta anak-anak untuk diajari Tilawatil qur'an… saya bersyukur dia menerima dengan baik itikad saya untuk membantu anak-anak mengasah ketrampilan anak-anak dalam Tilawatil Qur'an…[155]

Berdasarkan hasil wawancara dan penyajian dokumen di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru PAI dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI) relevan dengan tugas mengajar beliau sebagai guru Agama Islam. Kompetensi guru PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang paling menonjol adalah keterampilan Tilawatil Quran, dimana kemampuan Tilawatil Quran dia kembangkan melalui kegiatan di desanya.

Selain itu guru PAI juga memiliki keterampilan menyampaikan ceramah (khitabah) sehingga kadang-kadang diminta untuk memberikan pengajian. Dengan adanya keterampilan tilawatil Quran dan khitabah tersebut, Ibu Fatmawati Yusuf dipercaya sekolah untuk menerima tugas untuk membagikan ketrampilan yang dimilikinya kepada siswa SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang melalui kegiatan ekstrakurikuler.

---

[155]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2021

3. Kontribusi Kualifikasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Kinerja guru pada dasarnya terkait dengan kajian tentang perilaku guru. Berbicara mengenai kinerja guru maka dapat dipahami dengan berbagai aktivitas guru yang berhubungan dengan hal-hal yang harus dikerjakan, terutama sekali aktivitas-aktivitas yang terkait dengan bimbingan dan arahan dalam pembelajaran.

Kinerja guru ini juga bisa diartikan sebagai kompetensi guru dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah tentang upaya sebagai langkah-langkah strategis dalam pembinaan kompetensi guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

> Upaya SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang untuk meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Prioritas bagi pembinaan peningkatan kompetensi guru adalah dengan melibatkan guru diberbagai pendidikan dan pelatihan keterampilan khususunya dalam pengelolaan pembelajaran. Pendidikan dan pelatihan ini dapat berupa penjabaran program pembinaan kompetensi guru yaitu pelaksanaan pelatihan keterampilan, kegiatan magang, kemitraan sekolah, pelatihan berjenjang, pembinaan internal sekolah, pendidikan lanjut, dan kegiatan lainnya yang tidak termasuk dalam bentuk pendidikan yang juga mendukung bagi pembinaan kompetensi guru.[156]

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang upaya-upaya langkah strartegi yang dilakukan oleh SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dalam pembinaan terhadap kompetensi guru pendidikan termasuk guru pendidikan keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kompetensi guru tersebut adalah penjabaran dari program pembinaan kompetensi guru yang sudah disusun sebelumnya. Penjabaran

---

[156]Azis Baranti, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2021

program meliputi pelaksanaan training, kegiatan magang, kemitraan sekolah, pelatihan berjenjang, pembinaan internal sekolah, pendidikan lanjut, dan kegiatan lainnya.

Pembinaan kompetensi guru berarti terkait dengan upaya pembinaan kinerja guru yang dapat dilihat dari kemampuan guru mengajar yaitu kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di dalam kelas. Sebagai seorang tenaga pendidik, maka guru harus mampu dalam merencanakan pembelajaran, menyusun satuan pelajaran, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Kemampuan dan keterampilan guru ini tentu dapat mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga akan lebih mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tentang upaya strategi dalam pembinaan kompetensi guru dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

> Kebijakan dalam bentuk langkah-langkah strategi bagi pembinaan kompetensi guru adalah untuk tujuan terpenuhinya tugas guru dalam penyelenggaraan pembelajaran di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Untuk itu SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dan menentukan langkah kegiatan yang dikhususnya pada peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja dalam mengajar. Bentuk kegiatan tersebut dijabarkan yaitu: (1) peningkatan kemampuan mengajar guru, (2) peningkatan potensi akademik, dan (3) peningkatan motivasi mengajar.[157]

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai dalam pembinaan kompetensi guru lebih menegaskan pada fungsi dan peran guru, maka

[157]Azis Baranti, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2021

penyusunan program diarahkan untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan guru dalam melaksanakan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peningkatan kemampuan maupun keterampilan guru dalam mengajar tentunya diarahkan sebagai langkah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang mengharuskan guru mengikuti kegiatan peningkatan kemampuan mengajar, potensi akademik dan motivasi dalam bekerja yang terkait dengan kompetensi guru dalam menjalankan tugas profesionalismenya dalam mengajar. Penjabaran program pembinaan kompetensi guru dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kegiatan secara khusus berkenaan dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan program pembelajaran.

Bagi guru atau pendidik juga penting untuk mengikuti kegiatan khusus yang diperuntukkan dalam pembinaan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, tentang penjabaran upaya pembinaan kompetensi guru dalam bentuk kegiatan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

> Dalam peningkatan kompetensi guru khususnya kinerja guru dalam pelaksanakan tugas mengajar adalah menjabarkan program-program pembinaan kompetensi dalam bentuk kegiatan yaitu pelatihan bagi guru untuk menyusun RPP sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran unutk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Dalam pelatihan guru diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun RPP meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, merumuskan kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran. [158]

[158]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2021

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa pembinaan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran di sekolah. Penyusunan silabus misalnya, guru memiliki kemampuan dalam mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi. Mengidentifikasi materi pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian KD. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumberdaya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimanamestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tentang pembinaan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaan kompetensi guru adalah dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui salah satu kegiatan workshop. Dalam kegiatan worskhop ini guru bekerjasama secara kelompok melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kegiatan workshop ini guru di SDN 33 Sossok Kecamatan

Anggeraja Kabupaten Enrekang baik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa.[159]

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembinaan kompetensi guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar pada SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang melalui kegiatan workshop.

Pelaksanaan kegiatan workshop dalam dunia pendidikan memiliki ciri-ciri yaitu masalah yang dibahas bersifat life centred dan muncul dari peserta sendiri (guru), selalu mengoptimalkan aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi, menjadi lebih baik yang menunjukkan adanya perubahan peningkatan setelah mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tentang pembinaan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Upaya pembinaan dan peningkatan kompetensi guru salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan workshop. Pelaksanaan workshop memberikan pemahaman dan keterampilan guru menyusun silabus pembelajaran sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran yang harus dikuasi oleh guru. Dalam penyunan silabus guru dilatih dalam perencanaan pembelajaran dengan materi tertentu tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.[160]

---

[159]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2021.

[160]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2021.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa bahwa pelaksanaan pembinaan kompetensi guru dalam menyusun silabus pembelajaran. Dalam penyusunan silabus pembelajaran maka guru memiliki kemampuan dalam mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian KD. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Selanjutnya guru juga memiliki kemampuan dalam pelaksanan penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis. Menentukan Alokasi Waktu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tentang upaya pembinaan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Upaya pelaksanaan pembinaan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan workshop yaitu pelatihan bagi guru untuk menyusun RPP pembelajaran sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran unutk mencapai satu kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Dalam pelatihan guru diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun RPP meliputi kegiatan

perencanaan pembelajaran, merumuskan kegiatan/skenario pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran.[161]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui pelaksanaan pembinaan kompetensi guru dengan pelatihan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam penyusunannya guru harus mampu dalam menuliskan Identitas Mata Pelajaran, Menuliskan Standar Kompetensi, Menuliskan Kompetensi Dasar. Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu dalam merumuskan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan menutup. Kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai kompetensi mata pelajaran.

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mengemukakan penjelasan tentang pelaksanaan pembinaan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dapat dikemukakan penjelasan sebabgai berikut:

Upaya pembinan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan pelaksanaan *workshop* pelatihan bagi guru untuk menyusun bahan ajar/materi pembelajaran. Melalui kegiatan ini guru dilatih memiliki kemampuan dalam menyusun materi pelajaran atau bahan ajar secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka belajar seniri/mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang

[161]Azis Baranti, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2021.

dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan dan peningkatan kualitas dalam kegiatan pembelajaran.[162]

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui pelaksanaan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum yaitu dengan pelatihan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran terutama bahan ajar pembelajaran. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun materi atau bahan.

Bahan ajar atau materi ajar adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, dan batasan-batasan materi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Bagi guru bahan perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen penting.

Tujuan bagi guru memiliki keterampialn dalam penyusunan bahan ajar ini adalah memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru, dapat digunakan secara tepat dan bervariasi. Misalnya meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sains sumber belajar lainnya, memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu: gagasan, utama, rasa, dan upaya.

---

[162]Azis Baranti, Kepala SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2021.

Gagasan identik dengan kompetensi professional, utama identik dengan kompetesi sosial, rasa identik dengan kompetensi kepribadian, dan upaya identik dengan kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, tentang pembinaan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

> Pelaksanaan pembinaan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu dengan mengadakan pertemuan sekaligus berdiskusi dengan guru-guru, melakukan, kunjungan kelas di saat guru melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya guru-guru mendapat bantuan dalam perbaikan pembelajaran, sehingga ada pembinaan menuju guru yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.[163]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.

Guru harus selalu mengapdate, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi di usahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen pembinaan kompetensi guru SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, maka dapat dikemukakan adanya upaya atau langkah-langkah bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan

[163]Azis Baranti, Wakasek SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2021.

bukan diklat, dalam pembinaan peningkatan kompetensi guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu:

1) Pendidikan dan Pelatihan.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi guru adalah sebagai wujud nyata upaya pemerintah membina kompetensi guru. Beberapa jenis pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan yaitu :

(a) *Inhouse training* (IHT).

Pelatihan bagi guru dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

Strategi pembinaan kompetensi guru melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi.

Strategi ini diselenggarakan oleh sekolah setempat untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan sendiri dan memecahkan persoalan-persoalan sehari-hari yang menghendaki pemecahan segera. Kegiatan IHT merupakan bagian yang integral dari program supervisi yang dipimpin oleh pengawas setempat sendiri atau dengan bantuan para ahli dalam lapangan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan IHT di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang secara umum dilaksanakan dengan dua cara yaitu :

(1) Pengembangan secara formal yaitu guru yang mengikuti kegiatan pelatihan ditugaskan oleh pesantren untuk mengikuti pendidikan dan latihan baik yang dilakukan di sekolah sendiri maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau pelatihan, karena tuntutan kebutuhan peningkatan kualitas kinerja guru di sekolah.

(2) Pengembangan secara informal yaitu guru dengan kesadaran dan keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yg berhubungan dengan pekerjaannya sebagai tenaga pengajar atau guru.

Bentuk kegiatan dalam implementasi IHT yang sudah dilaksanakan di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang meliputi:

(1) Kelompok Kerja Guru.

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah wadah kerja sama guru-guru dalam satu gugus, dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional mereka. Fungsi utamanya adalah menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam KBM melalui pertemuan diskusi, pengajaran contoh, demonstrasi penggunaan dan pembuatan alat peraga.

KKG tersebut berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan KBM yang efektif. Untuk menunjang kelancaran pelaksanaannya, KKG juga memiliki organisasi kepengurusan, yang terdiri dari Ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Dibina oleh seorang pengawas serta dibantu oleh beberapa orang guru

yang dipandang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tertentu sebagai pemandu bidang studi atau mata pelajaran.

Pembinaan kompetensi guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang melalui KKG merupakan pola pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru terhadap teman seprofesinya. Kegiatan KKG dilakukan agar guru mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang bahan ajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar pada KKG dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan (tutor inti atau pemandu bidang studi atau mata pelajaran), yang sebelumnya tutor inti atau pemandu bidang studi/mata pelajaran ini telah mendapatkan penataran dan pelatihan. Secara khusus kegiatan yang dilaksanakan oleh guru di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang pada pelaksanaan KKG yaitu:

a) Memperdalam pengetahuan dan penguasaan didaktik metodik oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
b) Mengupayakan pemecahan berbagai masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
c) Membuat dan menguji penggunaan alat peraga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
d) Berlatih menyusun berbagai administrasi pengajaran yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran.
e) Berlatih dalam memilih dan menerapkan metode, strategi, model maupun pendekatan pembelajaran dengan materi pembelajaran di kelas.

f) Bertukar informasi mengenai berbagai masalah dan gagasan-gagasan baru khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

g) Menginventarisir berbagai bentuk budaya daerah dan ragam pola kehidupan sosial yang diangkat menjadi materi pengajaran muatan lokal.

(2) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kegiatan MGMP merupakan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis yang dilaksanakan di gugus oleh guru dan untuk guru. Tempat pelaksanaan ditentukan melalui musyawarah guru sejenis dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam fasilitas yang ada. Pembinaan profesional guru melalui MGMP setidaknya meliputi mata pelajaran umum dan agama sesuai dengan mata pelajaran yang ada di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

(c) Kemitraan Sekolah.

Sebagai upaya yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pengembangan SDM Pendidikan. Pada hakikatnya, kemitraan bertujuan untuk mendorong daerah dalam meningkatkan mutu pendidik dan kinerja sekolah dengan mendapat dukungan dari institusi dan instansi daerah.

Kemitraan sebagai wadah non permanen, lebih difokuskan untuk mendukung program daerah melalui sinergi sumber daya. Oleh karenanya, kemitraan bukan sebagai lembaga struktural yang menetap di suatu tempat, melainkan lebih bersifat mendahulukan prinsip pencapaian tujuan daripada eksistensi kelembagaannya.

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat

dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

(g) Pendidikan Lanjut.

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

(f) Pembinaan Internal Sekolah.

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan dan sejenisnya.

3) Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan.

Selain kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi guru, juga dilaksanakan kegiatan pendukung yang dilaksanakan bukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah :

a) Diskusi

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuaidengan masalah yang di alami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

b) Seminar.

Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

c) Workshop.

Kegiatan workshop berkaitan dengan aktivitas beberapa orang dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan atau berkaitan dengan bidang pekerjaan. Workshop juga dapat dipahami sebagai kegiatan kelompok yang terjadi dari sejumlah petugas pendidik yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan.

C. Pembahasan.

Profesinalitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang berbeda dalam tataran realtas. Sehingga keberadaan guru professional menyuguhkan pengertian formal dan non formal. Dalam penegrtian formal guru profesional adalah guru yang telah memenuhi segala kriteria dan indikator yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-undang atau peraturan pemerintah (PP).

Sedangkan dalam pengertian informal guru professional adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan secara sadar dari *stickholder* yang ada di lingkungannya dengan penilaian yang lahir atas kualitas jasa layanan pedagogik yang diberikan oleh guru tersebut. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional.

Merujuk pada Undang-undang dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesioanl diperlukan usahausaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.

Berkaitan dengan landasan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang ada di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, yang didasarkan pada hasil temuan dalam penelitian baik melalui dokumentasi, interview, maupun observasi yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait diseluruh SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan seluruh guru pendidikan agama Islam yang ada SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, semuanya telah memenuhi kualifikasi akademik yaitu S1 akta IV Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini menunjukan bahwa secara teoritis semua guru pendidikan agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, memiliki potensi untuk menjadi guru profesional dalam dimensi akademis.

Menurut semua guru yang ada SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sudah memenuhi ketentuan akademis sesuai dengan Undang-undang.

Sehingga menurut beliau, pelayanan pendidikan yang diberikan secara institusi atau kelembagaan mestinya memiliki kualitas yang baik.

Bahwa guru pendidikan Islam khususnya sudah memenuhi ketentuan akademis. Namun dalam kenyataan di lapangan masih tetap saja menemukan berbagai kekurangan dalam dimensi profesionalitas. Menurutnya, penilaian yang mutlak dalam profesionalitas adalah dengan melihat kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Indikator utama adalah performance guru pendidikan Islam dalam melaksakan proses kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Adanya beberapa guru pendidikan Islam yang rendah dalam berbagai kompetensi atau dalam beberapa kompetensi menjadi indikator terhadap lemahnya kinerja guru pendidikan agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

b. Status Kepegawaian Guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap dokumen formal yang ada di seluruh SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, menunjukan bahwa 95% status kepegawaian guru pendidikan agama Islam adalah sudah pegawai negeri sipil (PNS).

Guru PNS melalui berbagai tahapan penyaringan yang memiliki kualitas tinggi. Selain itu, hasil penemuan di lapangan membuktikan tingkat rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam yang sudah berstatus pegawai negeri sipil masih rendah. Dalam hal ini peneliti melihat dan memeriksa kelengkapan administrasi, absensi kehadiran guru serta absensi kehadiran guru Pendidikan Agama Islam dalam PBM.

Hasil pengamatan terhadap data yang diperoleh menunjukan bahwa kehadiran guru PAI di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang baru mencapai 95%, sedangkan dalam PBM hanya mencapai 90% saja. Keadaan ini memberi gambaran, secara umum bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki rasa tanggung jawab yang baik dan menunjukan kinerja yang professional. Sehingga yang harus difikirkan lembaga adalah pengembangan dan penguatan dengan cara menekankan fungsi manajemen organisasi sekolah dan pengawasan terhadap tufoksi guru PAI (*controling*).

c. Organisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam.

Organisasi profesi merupakan wadah atau organisasi yang berfungsi untuk memberikan pelayanan, pengembangan dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan akttifitas guru. Baik dalam level kepegawaian seperti PGRI. Maupun dalam tataran gruru mata pelajaran yang sering disebut MGMP.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, semua guru pendidikan agama Islam sudah menjadi anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI. Ini menunjukan bahwa guru Pendidikan agama Islam SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, merupakan guru yang aktif dan selalu ikut serta dalam kegiatan pengembangan profesi dengan berbagai kegiatan pelatihan. Dimana semua anggota MGMP PAI merupakan guru yang memiliki keinginan untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Wawancara yang diakukan dengan Dedi Mulyadi, S.Ag. MM. ketua MGMP PAI SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, mengemukakan bahwa seluruh guru pendidikan agama Islam terikat dengan wadahnya dalam lingkup mata pelajaran.

Kemuadian memiliki kewajiban untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh organisasi tersebut. Menurutnya dengan mengikuti berbagai program kegiatan MGMP PAI. Diharapkan mampu menunjang peningkatan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, yang berjumlah 12 orang. Selain itu, beberapa program keagamaan di setiap sekolah, juga dimotori oleh MGMP PAI.

Diantaranya kegiatan Pesantren Rhamadhan, Pentas PAI dan pengembangan kurikulum PAI. Sehingga MGMP PAI menjadi organisasi profesi khusus guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan Persatuan Guru Republuk Indonesia (PGRI) yang lebih bersifat umum.

Guru pendidikan agama Islam, selain memiliki landasan formal, juga memiliki landana religi. Landasan ini merupakan dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun landasan religi ini meliputi: pertama kekuatan aqidah yang benar. Kedua memiliki kemampuan untuk beribadah, dan yang ketiga kemampuan dalam pengamalan ajaran agama (akhlak). Landasan ini, di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang terlihat dengan adanya berbagai sikap tauladan yang dicontohkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Konsekuensi dari adanya landasan tersebut adalah bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kematangan dalam pemahaman dan pengamalan

ajaran agama Islam dengan benar. Sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi pionir pelaku ajaran Islam yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualifikasi pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika guru itu sebagai pendidik yang profesional, maka harus ada pendidikan khusus dan pengalaman yang cukup dalam bidang pendidikan yang dibuktikan dengan sertifikat guru.
2. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu dibuktikan dengan dokumen yang dimiliki oleh guru diantaranya; ijazah dan sertifikat keahlian. Selain itu, guru memiliki kompetensi mengajar yang telah teraplikasi dengan keterampilan pengelolaan kelas dan penggunaan media pembelajaran serta strategi pembelajaran yang sistimatis.
3. Kontribusi kualifikasi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu dalam bentuk langkah-langkah strategi bagi pembinaan kompetensi guru untuk tujuan terpenuhinya tugas guru dalam penyelenggaraan pembelajaran. Untuk itu, dalam menentukan langkah kegiatan yang dikhususnya pada peningkatan kompetensi guru

dalam meningkatkan kinerja dalam mengajar. Bentuk kegiatan tersebut dijabarkan yaitu: (1) peningkatan kemampuan mengajar guru, (2) peningkatan potensi akademik, dan (3) peningkatan motivasi mengajar.

B. Saran-saran

Penulis akan menyampaikan beberapa sumbangan pemikiran yang berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat selalu meningkatkan kompetensi professional yang dimiliki sesuai kebutuhan siswa demi lancarnya kegiatan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran siswa.
2. Hendaknya senantiasa memfasilitasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru, karena berimbas pada kepercayaan masyarakat pengguna lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia. 2002

----------dan Rohmanto, Elham. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Surabaya: Yrama Widya. 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Akhyak. *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya : Elkaf. 2005.

Bangun, Jepriyanto. *Efektivitas Penggunaan Metode Planted Questions terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Rasul Allah Kelas VIII di MTs 'Aisiyah Palembang*. Palembang: UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. 2012.

Caplow, T. & Mc Gee, R. *The Academic Marketplace*. Garden City, NY: Anchor Books. 1965.

Danin, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Guru*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 9; Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

----------.*Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

Deparartemen Agama RI. *Undang-undang dan Perauran Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2016.

Depdikbud. *Tujuan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: tp.1996.

Drost. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia. 2002.

Depdiknas. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Emilia. *Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri 2 Palembang*. Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2012.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodelogi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.

Indrakusuma, Amien Daiem. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.

Irlan. *Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang*. Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2012.

Jalal, Faisal. *Pengantar Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*?, dalam http://ict.unp.ac.id. Di akses pada tanggal 11 Februari 2020.

Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*. Banten: PT. Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk. 2017.

Kerlinger. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3. Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2007.

Lefrancois, *Psychology for Teaching*. Belmont, CA: Wadsworth.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press. 1995.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif. 1980.

Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cetakan Ketiga, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

Muslich, Masnur. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Muhaimin. *ParadigmaPendidikanIslam*. Bandung:RemajaRosdaKarya.2002.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.* Jakarta: Kencana, 2011.

Mu'arif. *Pembaruan Pemikiran Islam, Menyelami Butir-butir Pemikiran Ahmad Wahib*. Jogjakarta: Pondok Edukasi. 2005.

Mulyanto, Agus Sri. *Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Konsep Diri Guru dengan Kinerja Guru* Kelas *V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008/2009*", Tesis, Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2008.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogja: Rake Sarasin.2000.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2003.

Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan.* Yogyakarta: Teras. 2010.

Narni, Iriyana Rahwi. *Kontribusi Intensitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pelatihan-pelatihan, dan Kualifikasi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar*. Tesis, Magister PGSD Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

Permen Nomor 16 Th. 2007, *Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi). 3 Nopember 2016.

Poerwadarminto, S. Wojowasito, WJS. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta. 1982.

Sahertian, Pied A. dan Aleida, Ida. *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education.* Surabaya: Usaha Nasional. 1990.

Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2009.

----------. *Inovasi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. 2009.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1991.

Syaiful, Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati*. Cet. 3. Jakrta: PT, Rineka Cipta. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

----------. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana. 2010.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* cet. I; Bandung: Remaja RosdaKarya. 2001.

Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.

Salim, Peter dan Salim,Yeny. *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English.* Jakarta: Media Pres. 1991.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media Jogjakarta. 2006.

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Raja Rosda Karya. 1991.

Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam.* Palembang: IAIN Press. 2014.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1995.

Wong, Harry K. & Wong, Rosemary T. *Menjadi Guru Efektif The First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007.

Zuhairini, AbdGhafir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang:UMMPress. 2004.